Kearifan Lokal dan Pancasila

Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan

Delfiyan Widiyanto, S.Pd., M.Pd
Alifia Revan Prananda, S.Pd., M.Eng.
Novitasari, S.Pd., M.Pd
Mashud Syahroni, S.Pd, M.Pd
Tholibah Mujtahidah, M.P

Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan

Oleh :
Delfiyan Widiyanto, S.Pd., M.Pd
Alifia Revan Prananda, S.Pd., M.Eng.
Novitasari, S.Pd., M.Pd
Mashud Syahroni, S.Pd, M.Pd
Tholibah Mujtahidah, M.P

PT Cakrawala
Candradimuka Literasi

Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan

Magelang ©Delfiyan Widiyanto, dkk
Penulis : Delfiyan Widiyanto, S.Pd., M.Pd
Alifia Revan Prananda, S.Pd., M.Eng.
Novitasari, S.Pd., M.Pd
Mashud Syahroni, S.Pd, M.Pd
Tholibah Mujtahidah, M.P
Editor : Annisa Istiqomah, S.Pd., M.Pd
Layout : Ganang Syaifullah
Cetakan Pertama, November 2024
viii+ Hal, 14,8X21, 170 hlm
ISBN : 978-623-10-5109-7
Penerbit
PT Cakrawala Candradimuka Literasi
Jalan Surabayan 4 No. 22, Kajangkoso RT 001/RW 005, Mangunsoko, Dukun, Magelang, Jawa Tengah

Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Ketentuan Pidana Sangsi Pelanggaran

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

DAFTAR ISI

Bab 1 Pendahuluan 1
1 Latar Belakang 1
2 Tujuan dan Manfaat Penulisan 8
3 Pentingnya Pancasila dalam Masyarakat Multikultural 9

Bab 2 Pengertian dan Konsep Kearifan Lokal 19
1 Definisi Kearifan Lokal 21
2 Karakteristik Kearifan Lokal dalam Masyarakat 25
3 Kearifan Lokal sebagai Wujud Nilai Sosial dan Budaya 31
4 Peran Kearifan Lokal dalam Masyarakat Multikultural 39

Bab 3 Nilai-Nilai Pancasila dalam Perspektif Kearifan Lokal 46
1 Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa 47
2 Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab 52
3 Sila Ketiga: Persatuan Indonesia 57
4 Sila Keempat: Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan 60
5 Sila Kelima: Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia 66

Bab 4 Implementasi Kearifan Lokal Sebagai Penguat Pancasila dalam Masyarakat

Multikultural 71
1 Kearifan Lokal dalam Membangun Kesadaran Beragama dan Toleransi 73
2 Peran Kearifan Lokal dalam Menyelesaikan Konflik Sosial 76
3 Membangun Solidaritas dan Persatuan Melalui Kearifan Lokal 84
4 Studi Kasus: Implementasi Kearifan Lokal di Sekolah dan Masyarakat 86

Bab 5 Tantangan dan Peluang Kearifan Lokal di Era Globalisasi 107
1 Dampak Globalisasi terhadap Kearifan Lokal ... 110
2 Erosi Kearifan Lokal: Penyebab dan Solusi 117
3 Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila melalui Kearifan Lokal 129
4 Peluang Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter 137

Prakata

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kemudahan sehingga buku Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan ini dapat terselesaikan. Buku ini lahir dari keprihatinan sekaligus harapan akan pentingnya penanaman nilai-nilai kebangsaan di tengah perubahan zaman yang kian dinamis dan tantangan global yang semakin kompleks. Di tengah derasnya arus modernisasi, keberadaan kearifan lokal sering kali terpinggirkan. Padahal, nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya merupakan cerminan dari semangat Pancasila yang telah mengakar dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai ideologi bangsa dan kearifan lokal sebagai kekayaan budaya Indonesia memiliki keterkaitan yang erat. Keduanya berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan jati diri bangsa yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, gotong royong, dan persatuan. Melalui buku ini, kami berupaya menjelaskan bagaimana integrasi kearifan lokal dengan nilai-nilai Pancasila dapat

menjadi strategi efektif untuk memperkuat identitas kebangsaan dalam pendidikan, terutama dalam membangun generasi yang memiliki karakter nasionalis serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Buku ini ditulis dengan harapan dapat memberikan panduan praktis bagi pendidik, akademisi, dan para pemangku kebijakan dalam mengaplikasikan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai yang ada di lingkungan lokal, diharapkan generasi muda dapat memiliki keterikatan yang lebih mendalam dengan nilai-nilai Pancasila dan budaya bangsanya sendiri.

Terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah mendukung tersusunnya buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga buku ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan di Indonesia dan menginspirasi banyak pihak untuk terus melestarikan kearifan lokal sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan karakter.

Magelang, 2 November 2024

Penulis

BAB 1
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang pluralistik. Pluralistik sebuah negara dapat tergambar dari hadirnya keanekaragaman etnis, agama, ras dan berbagai bentuk perbedaan yang ada di di dalam kehidupan sosial masyarakat. Segala bentuk keberagaman yang ada di negara pluralistik tetap dapat mempertahankan tradisi yang menjadi ciri khas dari masing-masing budaya dan tetap menjalin hubungan sosial dengan sesama anggota masyarakat (Widiyanto & Istiqomah, 2023:2). Keberagaman yang ada di Negara Indonesia dapat diibaratkan sebagai sebuah pisau bermata dua. Di satu sisi, keberagaman ini wajib kita jaga dan kita syukuri sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun di sisi lain, keberagaman ini jika dibiarkan begitu saja akan memunculkan banyak gesekan antara satu kelompok dan kelompok lain yang dapat menghadirkan sebuah konflik. Gerakan Intoleran, Isu SARA, radikalisme dan berbagai permasalahan khas dari negara

pluralistik menjadi sebuah permasalahan yang marak terjadi di Indonesia. Peristiwa-peristiwa tersebut jika dibiarkan begitu saja tentu akan menjadi sebuah ancaman bagi nilai persatuan sebagai penjabaran dari sila ke-3 Pancasila yang telah dipupuk sebelumnya (Sugiarto, 2022:2).

Kehidupan masyarakat yang mulai diwarnai dengan hadirnya globalisasi menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi kehidupan masyarakat pluralistik. Tantangan global yang hadir sebagai salah satu dampak adanya globalisasi jika dibiarkan begitu saja tanpa adanya filter akan mampu menimbulkan lunturnya nasionalisme dan hilangnya identitas bangsa *(national identity)* (Sugara & Suharno, 2018:2). Tantangan Global abad ke-21 merupakan sebuah fenomena yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari Masyarakat Indonesia. Tantangan global ini dapat ditemui mulai dari adanya kesenjangan ekonomi, konflik antar negara, kejahatan internasional dan sulitnya mengembangkan keyakinan dan kebaikan bersama (Cogan & Derricot, 1998:94-95). Generasi muda merupakan salah satu subjek yang rentan terdampak tantangan global tersebut. Dalam situasi ini, generasi

muda akan dengan muda terpengaruh budaya luar dan berakibat pada tidak mengenal kebudayaan nasional dan dirinya sendiri sebagai seorang anggota dari sebuah budaya bangsa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:5).

Penanaman karakter dan nilai kebangsaan merupakan salah satu strategi yang memiliki urgensi dalam mengaja generasi muda agar tetap mampu memahami arti penting dari persatuan dan kebudayaan yang ada didalam Negara. Pemerintah Indonesia melalui salah satu butir Nawacita yang diterjemahkan dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang kemudian ditindak lanjuti oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) 2016 menjadikan pendidikan karakter sebagai sebuah jalan dalam mengintegrasikan, memperluas, memperdalam dan menyelaraskan program pendidikan karakter yang disiapkan agar peserta didik mampu memiliki sebuah karakter kebangsaan (Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2016:5).

Sikap kebangsaan sebagai penjabaran dari nilai-nilai kebangsaan akan menjadi sebuah sikap yang mampu

memperkokoh persatuan sebuah bangsa serta hubungan antar individu yang terjalin didalam masyarakat. Momentum dalam mengawal sebuah *progress* dan lahirnya peradaban sebuah bangsa dapat tercipta dari sebuah persatuan (Sugiarto, 2022:2). Generasi muda yang memiliki akses digital yang sangat mudah untuk dijumpai saat ini akan sangar rawan disusupi paham yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tembok-tembok kehidupan berbangsa semakin tergerus dengan rendahnya komitmen *(general agreement)* terhadap nilai dasar kehidupan *(core values)* yang dijadikan sebagai pedoman bagi bangsa Indonesia.

Awal abad ke-20 merupakan tahap awal berkembangnya semangat dan nilai kebangsaan dalam masyarakat Indonesia. Peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 menjadi sebuah gerbang terbuka bagi bangkitnya semangat kebangsaan di Indonesia (Pertiwi & Dewi, 2021). Pendidikan telah memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam pengembangan nilai kebangsaan bagi masyarakat Indonesia. Pendidikan memiliki peranan yang krusial dalam melestarikan, meningkatkan nilai ideologis negara dan nasionalisme generasi muda

(Fahrurrozi, A. 2021:4). Banyaknya masyarakat yang mulai mengenyam bangku pendidikan pada abad-19 merubah cara berpikir masyarakat. Kalangan terpelajar mulai mengajarkan masyarakat tentang semangat kebangsaan yang mampu membuka jendela pemikiran masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang terpengaruh dan mulai membuka jalan persatuan bagi bangsa Indonesia. Karakter kebangsaan dapat diartikan sebagai sebuah cara memandang seseorang atau sekelompok agar mampu memahami keberadaan jati diri sebuah bangsa yang dapat berperilaku sesuai falsafah hidup bangsa (Sugiarto, 2022:4).

Pada tingkat perguruan tinggi, Undang-Undang RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa kurikulum nasional di setiap perguruan tinggi wajib memuat mata pelajaran pendidikan Pancasila. Hal ini bertujuan agar Pendidikan Pancasila mampu menjadi sebuah jembatan bagi penanaman nilai kebangsaan di kalangan warga negara muda dan mampu memperkuat keutuhan NKRI. Segala bentuk urusan kenegaraan, persatuan dan kebangsaan

menjadi sebuah nilai penting yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara.

Kompetensi global dalam paradigma baru memiliki sebuah elemen kunci tentang pemahaman dan apresiasi budaya, keterampilan komunikasi lintas budaya, serta tanggung jawab dan refleksi. Kompetensi ini dapat terlaksana melalui adanya pengembangan pendidikan karakter kebangsaan bagi Bangsa Indonesia. Pengembangan pendidikan karakter kebangsaan ini salah satunya dapat terlaksana melalui pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal yang memiliki nilai kebaikan *universal*. Kearifan lokal merupakan sebuah alat yang mampu mengikat persatuan dalam perbedaan di Indonesia. Pengenalan kearifan lokal dapat diberikan salah satunya melalui pendidikan. Nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pendidikan akan mampu menguatkan karakter luhur pada peserta didik dengan memiliki sebuah pengendalian diri, sopan santun dan karakter luhur (Wagiran, 2012). Kearifan lokal yang merupakan sebuah filosofi bangsa merupakan sebuah warisan budaya yang penting untuk selalu diajarkan dari generasi ke generasi agar mampu memahami apa hakikat

dari kearifan lokal yang sesungguhnya (Karimah, A. 2023).

Pancasila sebagai dasar negara merupakan sebuah pedoman yang dapat mendukung eksistensi kearifan lokal di Indonesia (Umami, 2020). Kearifan lokal merupakan identitas dari sebuah negara. Kearifan lokal sering disebut sebagai sebuah politik kecerdasan lokal yang mampu memberikan identitas kepribadian bangsa yang berasal dari bangsa Indonesia dan tidak ada campur tangan asing (Suttrisno, Rofi'ah. 2023:5). Kearifan lokal tentu memiliki keterkaitan dengan Pancasila. Nilai-nilai Pancasila merupakan sebuah pandangan hidup bangsa yang menjadi sebuah faktor pendukung kearifan lokal. Keterkaitan Pancasila dan Kearifan lokal merupakan sebuah gambaran harmonisasi yang dapat melahirkan kehidupan yang harmonis didalam sebuah negara.

Keterkaitan antara kearifan lokal dan Pancasila merupakan sebuah strategi penting dalam penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan. Penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan ini memiliki tujuan guna menciptakan warga negara muda yang mampu memahami perannya untuk menjadi seorang warga negara yang baik

(good citizen). Kearifan lokal dan Pancasila keduanya memiliki perannya masing-masing dalam menjaga persatuan di Negara Indonesia. Eksistensi dari kearifan lokal dan Pancasila akan tetap terus terjaga dalam penguatan nilai kebangsaan bagi warga negara.

2. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penulisan ini adalah :

a. Menjelaskan pengertian dan konsep kearifan lokal
b. Mendeskripsikan nilai-nilai Pancasila dalam perspektif kearifan lokal
c. Menjelaskan implementasi kearifan lokal sebagai penguat Pancasila dalam masyarakat multikultural
d. Mendeskripsikan tantangan dan peluang kearifan lokal di era globalisasi.

Manfaat dari penulisan buku ini adalah sebagai bagian dari pengelolaan pengetahuan (*knowlaadge management*) di lingkungan Universitas Tidar mampu memberikan pemahaman secara komprehensif tentang materi kearifan lokal dan Pancasila sebagai penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan. Penulisan buku ini

diharapkan mampu menambah pemahaman dan wawasan mengenai konsep kearifan lokal dan Pancasila serta memberikan kontribusi terhadap kajian akademis dibidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

3. Pentingnya Pancasila dalam Masyarakat Multikultural

Semboyan *"Bhinneka Tunggal Ika"* yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu memberikan sebuah isyarat bahwa keberagaman tidak dapat dipisahkan dari bangsa Indonesia. Banyaknya keberagaman di Indonesia yang dapat terlihat dalam perspektif *horizontal* melalui adanya keberagaman suku, agama, etnis serta adat istiadat dan perspektif *vertical* yang menunjukkan keberagaman Indonesia dari adanya perbedaan pada tingkat ekonomi, pendidikan, pekerjaan dan tingkat sosial kemasyarakatan (Maksum & Ruhendi. 2004:190). Keberagaman di Negara Indonesia yang sangat kaya ini menjadikan Negara Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat multikultural terbesar di dunia (Hanifi, 2016:83).

Kekayaan keberagaman nasional yang terangkum dalam sebuah multikulturalisme Negara Indonesia memiliki ciri khas yang membedakan dengan negara lain,

yaitu keberagaman yang tumbuh dan berkembang berdasarkan nasionalisme (Rislabida & Ramdhani, 2021). Keberagaman Bangsa Indonesia bukanlah menjadi sebuah pisau yang mampu memisahkan bangsa namun menjadi sebuah bagian unsur pemersatu Bangsa Indonesia. Keberagaman kebudayaan dan suku bangsa di Indonesia harus selalu dirawat, dijaga dan dilestarikan sesuai dengan semboyan pemersatu bangsa Bhinneka Tinggal Ika. Bibit-bibit kebudayaan dan kearifan lokal akan muncul dan dapat dikembangkan menjadi sebuah kebudayaan nasional.

Risladiba (2018) menuliskan "*the only principle that can bind all componentrs of the nation and able to summarize the diversity of the nation's components is Pancasila"*. Hal ini menunjukkan bahwa satu-satunya prinsip yang dapat digunakan untuk mengikat dan menyatukan seluruh komponen perbedaan yang ada di Negara Indonesia serta mampu merangkum seluruh bentuk keberagaman bangsa adalah Pancasila. Sudah sepantasnya keberagaman yang ada di Indonesia dipandang dalam perspektif mulkulturalisme (Rislabida & Ramdhani, 2021). Ketika keberagaman yang ada di

Indonesia menjadi sebuah kenyataan sosial dan penghargaan dari seluruh masyarakat Indonesia, baru dapat dikatakan bahwa Negara Indonesia merupakan sebuah negara yang utuh. Persatuan dalam keberagaman di Indonesia bertujuan agar seluruh masyarakat Indonesia mampu menunjukkan rasa toleransi dan memiliki penghargaan satu sama lain dan bukan bertujuan untuk melenyapkan identitas dan jati diri setiap golongan atau kelompok di Indonesia (Suseno, 2015).

Sebagai falsafah negara, Pancasila memiliki fungsi sebagai pedoman hidup bangsa, kepribadian bangsa Indonesia, sumber dari segala sumber hukum dan lain sebagainya (Saputra, dkk. 2023). Pancasila memiliki lima nilai yang terkandung dalam setiap bunyi silanya. Sila pertama "Ketuhanan yang maha Esa" mengandung nilai ketuhanan, sila kedua "Kemanusiaan yang adil dan beradab" mengandung nilai kemanusiaan", sila ketiga "Persatuan Indonesia" mengandung nilai persatuan. Sila keempat "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan" mengandung nilai kerakyatan/demokrasi dan sila kelima "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia"

mengandung nilai keadilan. Kelima nilai dalam Pancasila inilah yang harus tertanam dalam diri setiap warga negara di Indonesia. Nilai ini mampu menjadi sebuah alat yang dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang saling menghormati dan menghargai keberagaman.

Banyak terjadi kontroversi mengenai bagaimana bentuk Negara Indonesia. Apakah akan menjadi sebuah negara agama atau negara sekuler. Konflik mengenai perbedaan bentuk negara ini membawa Soekarno memberikan pidatonya tentang Pancasila sebagai *weltanschauung* atau pandangan hidup bangsa. Bangsa Indonesia bukanlah merupakan sebuah negara agam ataupun negara sekuler. Negara Indonesia tetaplah menjadi Negara Pancasila (Darmaputera, 1989).

Bentuk aktualisasi sederhana dari Pancasila dalam kehidupan sosial budaya di Indonesia dalam keseharian kehidupan masyarakat. Penanaman nilai toleransi dan saling menghormati keberagaman di Indonesia sudah mulai nampak dilaksanakan dalam semua bidang kehidupan masyarakat di Indonesia. Tidak ada ruang bagi provokator untuk mengoyak persatuan di Indonesia (Hakim, 2022). Seyogyanya penerapan ini dapat dimulai

dari dalam diri sendiri dengan melihat bagaimana diri kita menghormati perbedaan yang ada di Indonesia. Penghargaan mengenai keberagaman di Indonesia merupakan sebuah hal wajib yang harus dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Penghargaan terhadap keberagaman budaya tetap harus digaungkan degan mengamalkan slogan" dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung" untuk tetap menjaga persatuan di Indonesia.

Azyumardi Azra (Budimansyah dan Suryadi, 2008:31) menyebutkan bahwa untuk membangun sebuah masyarakat yang multikultural diperlukan sebuah upaya yang sistematis dan terencana. Masyarakat multikultural yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dapat terwujud melalui adanya upaya yang terencana, terintegritas, sistematis dan toleransi. Untuk mewujudkan hal ini sosialisasi dan pendidikan multikultural merupakan sebuah bekal penting dalam mengubah sudut pandang egosentrisme menjadi sikap yang lebih harmonis didalam masyarakat multikultural.

Pancasila dalam kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sikap multikultural merupakan sebuah hal

yang wajib dilaksanakan di Indonesia. Seorang warga negara dengan prinsip multikultural yang tertanam dan terlaksana didalam dirinya akan mampu menciptakan sebuah kedamaian. Penerapan sikap multikultural merupakan sebuah cara untuk menjalankan sebuah sistem penanaman nilai moral dalam diri setiap warga negara. Namun, sistem ini baru dapat dikatakan berhasil jika setiap individu warga negara mampu bekerja sama dan menyadari akan urgensi sikap multikuktural (Sparringa, 2005).

Perwujudan nilai Pancasila berupa sebuah tindakan nyata dengan mengamalkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari hari akan melahirkan perubahan sikap kearah yang lebih baik dengan munculnya energi positif yang diperoleh dari pengamalan nilai-nilai Pancasila (Hartati, dkk. 2023). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di Negara Multikulltiral dapat dilakukan dengan menerapkan peraturan dan kebijakan yang ada. Implementasi nilai Pancasila tidak dilakukan melalui adanya pemaksaan, namun warga negara Indonesia yang harus memahami *urgensi* Pancasila dan mampu memaknai nilai Pancasila dengan

baik sebagai sebuah dasar negara serta pandangan hidup bangsa.

Kesadaran tentang pentingnya menghargai perbedaan di Indonesia dapat dilakukan dengan penerapan sikap toleransi (Wartini. 2015). Toleransi merupakan sikap yang dimiliki oleh setiap individu dengan sikap saling menghargai, terbuka terhadap pendapat dan lain sebagainya. Toleransi yang baik adalah toleransi yang didasarkan kepada nilai-nilai Pancasila. Seorang warga negara yang mampu menerima perbedaan akan lebih mudah dalam menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai toleransi, gotong royong, kebersamaan, saling menghormati dan menghargai merupakan beberapa nilai yang menunjukkan bahwa nilai multikultural tertuang didalam Pancasila. Nilai yang terkandung didalam Pancasila inilah yang dapat digunakan sebagai sebuah acuan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila lahir dan digali dari pandangan dan budaya masyarakat Indonesia yang memiliki peranan penting dalam membangun kesadaran dan semangat nasionalisme guna menyadari pentingnya menjaga

persatuan dan kesatuan bangsa dalam menghadapi tantangan global.

4. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran alur yang jelas dalam buku ini, penulis membagi menjadi lima bab. Setiap bab memiliki keterkaitan datu dengan yang lainnya. Penulisan buku ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Adapun sistematika penulisan buku ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan fondasi dasar dari penulisan buku ini. Terdiri dari latar belakang masalah yang memberikan dasar dan fondasi awal materi Kearifan Lokal dan Pancasila sebagai sebuah strategi penguatan nilai kebangsaan dalam penelitian. Tujuan dan manfaat yang memberikan gambaran tujuan serta manfaat penulisan buku. pentingnya Pancasila dalam masyarakat multikultural yang memberikan gambaran bagaimana *urgensi* Pancasila dalam membangun masyarakat multikultural.

Bab Kedua, Pengertian dan Konsep Kearifan Lokal. Bab kedua akan memberikan informasi konsep dasar tentang hal-hal yang berkaitan dengan kearifan lokal yang

akan mampu menjadi dasar bagi pembahasan di bab selanjutnya. terdiri dari definisi kearifan lokal, karakteristik kearifan lokal dalam masyarakat Indonesia, kearifan lokal sebagai wujud nilai sosial dan budaya serta peran kearifan lokal dalam masyarakat multikultural.

Bab Ketiga, Nilai-Nilai Pancasila dalam Prespektif Kearifan Lokal. Bab ini akan mendeskripsikan bagaimana kearifan lokal dalam Pancasila diterjemahkan kedalam kelima sila yang ada didalam Pancasila.

Bab Keempat, Implementasi Kearifan Lokal sebagai Penguat Pancasila dalam Masyarakat Multikultural. Bab ini akan menjelaskan bagaimana kearifan lokal mampu menjadi sebuah alat dalam menjaga persatuan masyarakat multikultural di Indonesia. Terdiri dari pembahasan dalam topik kajian kearifan lokal dalam membangun kesadaran beragama dan toleransi, peran kearifan lokal dalam menyelesaikan konflik sosial, membangun solidaritas dan persatuan melalui kearifan lokal, dan studi kasus: implementasi kearifan lokal di sekolah dan masyarakat.

Bab Kelima, Tantangan dan Peluang Kearifan Lokal di Era Globalisasi. Topik kajian dalam *bab* ini adalah

menjelaskan bagaimana tantangan dan peluang dari kearifan lokal di Negara Indonesia dalam menghadapi perkembangan globalisasi yang semakin pesat. Pembahasan dalam bab ini berupa dampak globalisasi terhadap kearifan lokal, erosi kearifan lokal: penyebab dan solusi, revitalisasi nilai-nilai pancasila melalui kearifan lokal, peluang pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan karakter.

BAB 2
PENGERTIAN DAN KONSEP KEARIFAN LOKAL

Indonesia dikenal akan negara yang kaya akan multikultural dan kearifan lokal karena lebih dari 300 etnis mendiami wilayah Indonesia. Berbagai macam suku, budaya, agama, bahasa bersatu dalam keindonesiaan yang disatukan oleh Pancasila sebagai dasar negara. Dikenal sebagai negara majemuk, menjadikan Indonesia memiliki daya tarik tersendiri dan keunikan dibandingkan negara yang lain (Maulana dkk, 2024: 54). Dari uraian tersebut, keberagaman di Indonesia yang memiliki ciri tersendiri, dipengaruhi oleh lokalitas khas yang secara turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang. Keberagaman tersebut memproduksi kearifan lokal yang beragam sesuai dengan unsur sosial, budaya serta letak geografis.

Kearifan lokal memberikan warna dalam kebangsaan Indonesia. Setiap daerah memberikan kontribusi dalam konteks nasional. Uniknya, keanekaragaman budaya tersebut mampu memperkokoh bangsa Indonesia. Kearifan lokal ini mengacu pada kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia.

Hal ini, menandakan besarnya kedudukan dari nilai kearifan lokal, sehingga nilai kearifan lokal harus dipandang sebagai warisan sosial yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia (Wahyu, 2020: 227).

Kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia berbeda-beda. Hal ini dicerminkan dalam kebiasaan hidup masyarakat setempat yang telah berlangsung lama. Contoh kearifan lokal yang dapat ditemui diantaranya dalam bentuk nyanyian, pepatah, ajaran, semboyan yang melekat dalam acara tradisi di setiap daerah di Indonesia. Salah satunya tradisi *Jagongan* yaitu tradisi Jawa yang menyambut kelahiran bayi. Tradisi tersebut menjadi ciri khas masyarakat Jawa yang dilaksanakan ketika ada kelahiran bayi dan dilaksanakan sampai dengan tujuh hari kelahiran bayi. Tradisi ini mengutamakan rasa kekeluargaan dan empati yang memberikan manfaat semakin eratnya hubungan antar warga dan berkumpulnya sanak saudara. Selain itu, tradisi mancoliak yang dilakukan oleh masyarakat adat Silungkung juga memiliki makna yang sama dengan tradisi Jagongan yaitu untuk mengeratkan hubungan

kekeluargaan dalam kehidupan antar saudara (Chairul, 2019: 173).

Kearifan lokal menjadi sebuah kekuatan yang dapat membentuk masyarakat yang harmonis dalam hubungan antar manusia dan lingkungannya. Dalam konteks ini, kearifan lokal berperan dalam terciptanya kehidupan masyarakat yang hidup secara adil dan rukun, menghargai dan saling menghormati. Dengan memahami hakikat kearifan lokal, masyarakat mampu menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Widianto & Lutfiana, 2021: 119).

1 Definisi Kearifan Lokal

Secara umum, masyarakat hidup dalam sebuah sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal yang dilestarikan secara turun temurun dan dikembangkan sehingga terciptanya ikatan sosial, budaya dan religius yang erat dengan lingkungan lokalnya. Kearifan lokal menjadi cerminan pengetahuan dan kebiasaan hidup masyarakat yang sudah berjalan lama. Keberlangsungan kehidupan tersebut terlihat dari nilai dan norma yang diberlakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dan

norma menjadi pegangan yang terlihat dari perilaku mereka (Widianto & Lutfiana, 2021: 121).

Kearifan lokal berasal dari kata "arif" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "arif" memiliki dua arti, pertama tahu atau mengetahui. Arti kedua yaitu cerdik, pandai dan bijaksana. Kata arif apabila ditambah awalan "ke" dan akhiran "an" maka menjadi kata kearifan yang memiliki arti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai hal yang dibutuhkan ketika sedang berinteraksi. Sedangkan kata lokal berarti tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang dapat berbeda dengan tempat lain atau tempat yang berlaku secara setempat bahkan berlaku secara universal (Wahyu, 2020, 229).

Secara etimologi, kearifan lokal atau sering disebut sebagai *Local Wisdom* atau kebijakan setempat, *Local Knowledge* atau pengetahuan setempat dan *Local Genius* atau kecerdasan setempat. Diem (2012) memberikan pengertian Kearifan Lokal dalam aspek etimologi, kearifan lokal adalah pengetahuan yang muncul dari waktu yang lama dan berevolusi bersamaan dengan masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang

telah dialami secara bersamaan. Proses evolusi berlangsung lama dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal menjadi sumber energi yang potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini, melihat kearifan bukan hanya sekedar acuan untuk melihat tingkah laku seseorang atau kolektif, namun lebih jauh dari itu mampu mendinamisasikan kehidupan masyarakat yang penuh akan keadaban. Pada dasarnya, kearifan lokal mengandung nilai, cara pandang masyarakat setempat, yang sifatnya tidak statis namun dinamis sehingga cenderung mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dapat dijadikan acuan dalam bertingkah laku dalam kesehariannya masyarakat setempat. Munculnya kearifan lokal dalam masyarakat setempat melewati proses yang panjang dari berbagai macam pengetahuan empiris ataupun non empiris yang disebut budaya lokal dari berbagai bidang diantaranya pertanian, kesehatan, pendidikan, pengolahan SDA, dan berbagai macam kegiatan lainnya (Wahyu, 2020: 229)

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) juga mendefinisikan bahwa kearifan lokal dalam dimaknai sebagai suatu nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup agar lestari, sehingga kearifan lokal ini dijadikan suatu asas atau dasar ketika melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Putu Eka Wirawan (2023: 82) dalam bukunya Pengembangan Wisata Spiritual berbasis Kearifan Lokal mendefinisikan kearifan lokal sebagai pandangan hidup yang berwujud adat, kebiasaan dan budaya yang telah melekat dalam tradisi secara turun temurun yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dan hingga saat ini masih digunakan sebagai sumber hukum dalam kehidupan.

Kearifan lokal dikemukakan oleh Keraf (2002) yang menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan segala bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman serta kebiasaan yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan ekologis yang diajarkan dan diwariskan secara turun temurun sehingga mampu membentuk perilaku

manusia terhadap sesama manusia ataupun alam gaib. Sedangkan Francis Wahono (2005) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan strategi dalam pengelolaan alam dengan menjaga keseimbangan ekologis yang sudah teruji dalam waktu yang lama dari bencana yang disebabkan oleh alam maupun manusia. Kearifan lokal tidak hanya etika saja, namun tingkah laku, sehingga kearifan lokal menjadi pedoman manusia untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Rappana & Alam, 2021:87).

Dari berbagai definisi tersebut, kearifan lokal dimaknai sebagai pengetahuan yang dikembangkan oleh generasi terdahulu dalam menjalankan kehidupan di lingkungan hidup sekitar mereka, serta pengetahuan sebagai bagian dari budaya yang perlu diteruskan pada generasi selanjutnya dengan bentuk pengetahuan tradisional seperti cerita, legenda, nyanyian ritual hingga aturan hukum setempat.

2 Karakteristik Kearifan Lokal dalam Masyarakat Indonesia

Kearifan memiliki karakteristik untuk menjaga eksistensi tradisi, budaya serta kekayaan alam yang dimiliki. Eksistensi tersebut meliputi masyarakat adat

ataupun kelompok masyarakat lainnya yang mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang dimilikinya. Rumini (2022, 12) dalam bukunya Tersisihnya Kearifan Lokal di Era Digital menyebutkan beberapa karakteristik kearifan lokal yang mampu berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya:

a. Kearifan lokal sebagai pemberi arah perkembangan budaya

   Kearifan lokal sebagai pemberi arah perkembangan budaya artinya kearifan lokal mampu menjadi alat untuk mengarahkan masyarakat untuk berperilaku sejalan dengan perkembangan budaya, meskipun terdapat berbagai perubahan yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Karakteristik ini menjadikan masyarakat cenderung untuk menjaga nilai-nilai lokal yang dimiliki serta diterapkannya cara hidup yang sejalan dengan nilai tersebut.

   Contohnya perubahan gaya hidup yang masif terjadi di tengah arus globalisasi, namun dengan kearifan lokal yang ada masyarakat tetap berkembang dengan mempertahankan nilai-nilai lokal yang dimiliki.

b. Kearifan lokal sebagai kontrol sosial

Kearifan lokal sebagai kontrol sosial artinya kehidupan masyarakat yang terjaga merupakan karakteristik dari kearifan lokal akan keberlangsungan kehidupan dan hubungan sosial masyarakat yang tidak meluntur, beserta kebudayaan maupun tradisi yang sudah ada sejak dahulu sehingga tidak tergerus oleh kebudayaan asing maupun zaman.

Contohnya tradisi Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri yang masih eksis dan semakin dikenal hingga kini, sebagai bentuk rasa Syukur masyarakat atas rezeki dari Tuhan serta Upaya melestarikan budaya lokal. Tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun oleh warga dusun Mancingan, Parangtritis, Kretek, Bantul. Hingga kini, tradisi ini telah ditetapkan sebagai warisan budaya lokal tak benda oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

c. Kearifan lokal sebagai pertahanan budaya

Kearifan lokal sebagai pertahanan budaya, artinya kearifan lokal memiliki karakteristik yang dapat menjaga kebudayaan lokal ditengah berkembangnya pengaruh perkembangan budaya asing. Keberadaan

kearifan lokal sebagai pertahanan budaya, diharapkan nilai-nilai, tradisi dan kebudayaan tetap terjaga dan lestari.

d. Kearifan lokal sebagai alat akomodasi budaya luar

Kearifan lokal sebagai alat akomodasi budaya luar artinya kebudayaan yang cocok dengan kebudayaan asli masyarakat dapat disesuaikan dengan kearifan lokal. Karakteristik ini, menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya menunjukkan cara hidup pada masyarakat tradisional saja, namun terbuka terhadap perkembangan zaman dan perubahan kehidupan.

e. Kearifan lokal sebagai pemersatu budaya

Kearifan lokal sebagai pemersatu budaya artinya kearifan lokal mampu mempersatukan budaya lokal dengan budaya lain yang dapat membentuk identitas nasional. Kearifan lokal mengedepankan nilai toleransi dan saling menghormati sehingga mampu mempersatukan budaya lokal di Indonesia sebagai wujud dari proses penerimaan budaya.

Satino dkk (2024: 250 – 251) juga menyebutkan empat (4) karakteristik kearifan lokal, yaitu:

a. Harus menggabungkan pengetahuan kebaikan yang berisi tentang ajaran etika dan moral
b. Kearifan lokal mengajarkan untuk mencintai alam bukan sebaliknya untuk dihancurkan
c. Kearifan lokal berasal dari anggota yang lebih tua
d. Kearifan lokal berbentuk nilai, norma, kepercayaan adat, serta aturan khusus yang dilakukan secara turun temurun.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berbentuk aktivitas masyarakat lokal suatu daerah. Kearifan lokal bernilai dan memiliki manfaat dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Konsep kearifan lokal tidak hanya terbatas pada satu budaya atau etnis saja, akan tetapi dapat diadaptasikan kedalam konteks yang lebih luas, sehingga nilai-nilainya dapat diterima secara nasional. kearifan lokal sering mencakup praktik berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya, mengatur norma-norma sosial dan mendukung hubungan antar manusia dan alam. Kearifan lokal dapat menjadi solusi yang berharga dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan.

Hampir setiap kearifan lokal di Indonesia mengajarkan makna gotong royong, toleransi, etos kerja, kebersamaan, persatuan dan sebagainya. Umumnya nilai etika dan moral yang terkandung dalam kearifan lokal diwariskan dan diajarkan secara turun temurun melalui berbagai kebiasaan. Kearifan lokal dipandang sebagai suatu identitas bangsa Indonesia yang memungkinkan bertransformasi kedalam budaya lintas daerah yang akhirnya menghasilkan budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal merupakan sebuah filosofi serta pandangan hidup yang dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan. Kearifan lokal selalu beriringan secara alamiah pada kelompok masyarakat untuk beradaptasi kepada lingkungan sekitarnya, selalu berkembang dari generasi ke generasi dengan sendirinya. Perkembangan kearifan lokal ini dalam rangka Upaya menyelaraskan kondisi lingkungan fisik dan biologisnya, yang diyakini kebenarannya sehingga dipraktikkan dalam suatu tradisi. Keberlangsungan kearifan lokal yang berkembang di suatu daerah mengunsur pada budaya yang tinggal di daerah tersebut. Contohnya, kearifan lokal yang berpegangan pada keselarasan alam yaitu bentuk

arsitektur pendopo di Jawa, yang memiliki konsep ruang terbuka, dan menjamin sirkulasi udara yang lancar tanpa penyejuk udara buatan (Satino dkk, 2024: 250 – 251).

3 Kearifan Lokal sebagai Wujud Nilai Sosial dan Budaya

Nilai merupakan suatu gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas dan berharga serta dapat mempengaruhi perilaku sosial dari masyarakat. Nilai sosial dalam masyarakat merupakan suatu hal yang memiliki daya guna sehingga dihargai oleh masyarakat. Nilai sosial berkaitan dengan suatu hal yang dianggap baik dan dianggap buruk, yang pantas atau tidak pantas, sehingga perlu adanya proses menimbang. Nilai dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut didalam masyarakat (Sudiharta, dkk, 2020: 111). Pada dasarnya, setiap masyarakat memiliki tatanan nilai sosial dan budaya yang berfungsi sebagai modal sosial. Perilaku dan sikap masyarakat yang mentradisi ini didasarkan pada nilai yang diyakini kebenarannya dan sebagai wujud dari kearifan lokal. Interaksi antar manusia dibatasi oleh nilai dan norma yang mampu menciptakan keteraturan dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai

dalam masyarakat berakar pada budaya lokal, yang harus ditanamkan sehingga tidak menghilangkan identitas nilai. Upaya menggali, menemukan dan membangun norma dan nilai berasal dari keunggulan lokal karena kearifannya menjadi sebuah kebutuhan (Wahyu, 2020: 231 – 232).

Kearifan lokal menjadi sebuah representasi dari nilai sosial budaya yang telah terjalin dalam dinamika kehidupan masyarakat yang berlangsung selama berabad abad. Beberapa aspek yang menjelaskan kearifan lokal sebagai perwujudan dari nilai sosial dan budaya diantaranya nilai-nilai tradisional, penghormatan terhadap alam, identitas budaya, praktik sosial ekonomi, pendidikan dan pembelajaran, dialog antar budaya, serta resiliensi sosial.

Aspek nilai-nilai tradisional, kearifan lokal seringkali mencerminkan nilai-nilai tradisional yang dianut oleh masyarakat, diantaranya gotong royong, kerukunan dan saling menghormati. Nilai ini menjadi fondasi dalam berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Gotong royong sendiri merupakan suatu konsep yang bernilai tinggi dan berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat

Indonesia yang didasarkan pada asas kekeluargaan (Pamungkas dkk, 2018: 83).

Kearifan lokal Batobo di Nagari Padang Laweh Kabupaten Sijujung merupakan salah satu representasi penerapan nilai-nilai tradisional yang masih dilakukan oleh masyarakat. Batobo merupakan kegiatan pertanian berupa pengerjaan lahan yang dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk tolong-menolong yang dapat meringankan pekerjaan. Kegiatan batobo dilakukan ketika pengerjaan lahan mulai dari proses penanaman hingga proses panen. Dalam kegiatan batobo memiliki nilai kerja sama, tolong menolong dan gotong royong yang dibuktikan dengan kesukarelaan untuk saling tolong menolong dalam masyarakat. kearifan lokal ini dikenalkan dengan dilaksanakan secara rutin serta mengurangi penggunaan teknologi. Kearifan lokal batobo ini, dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Padang Laweh, diantaranya menjaga silaturahmi dengan masyarakat sekitar, saling membantu antar masyarakat, saling berbagi ilmu terkait pertanian, serta sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat Padang Laweh untuk

meningkatkan rasa kerja sama dan etos kerja (Hafifah dkk ,2024: 310).

Selain kegiatan batobo, aspek kearifan lokal yang mengajarkan nilai gotong royong, kerja sama dan etos kerja diantaranya sinoman, yang merupakan kegiatan gotong royong di wilayah Jawa yang dilakukan ketika ada warga yang menggelar hajatan, seperti pernikahan, khitanan acara keagamaan atau upacara kematian. Pada dasarnya setiap kegiatan gotong royong di berbagai wilayah Indonesia memiliki sebutan yang berbeda di setiap wilayahnya, seperti Nganggung dari Kabupaten Bangka, Rambu Solo dari Toraja, Morakka'bola dari Bugis, dan sebagainya. Namun hakikatnya dari semua kegiatan Kearifan Lokal tersebut memiliki makna gotong royong, saling menghargai, bekerja sama, dan etos kerja yang mampu menciptakan kerukunan dalam bermasyarakat.

Aspek penghormatan terhadap alam, banyak kearifan lokal yang mengandung ajaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Kearifan lokal ini mencerminkan bahwa manusia memiliki pemahaman bahwa mereka adalah bagian dari ekosistem yang lebih

besar dan harus berperan aktif dalam menjaga keseimbangan alam. Contoh kearifan lokal yang memiliki aspek penghormatan terhadap alam adalah budaya Hutan Larangan Adat Kenagarian Rumbio. Keberadaan hutan sebagai ekosistem yang kompleks menjadi rumah bagi ribuan satwa dan tumbuhan, memberikan suplai air bersih serta udara segar, dan menjaga iklim bumi agar tetap stabil. Hutan juga menjadi sumber kehidupan masyarakat yang memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari, namun fungsi hutan semakin terkikis karena banyaknya eksploitasi yang dilakukan oleh masyarakat. hal ini menyebabkan tata kelola hutan dalam kondisi yang memprihatinkan di berbagai sektor kehidupan (Setiawan dkk, 2021: 770).

Kearifan lokal dalam masyarakat adat Kenagarian Rumbio dilakukan untuk menjaga kelestarian hutan larangan adatnya. Apabila dilihat dari sisi mitologi dan sejarah diyakini bahwa makna "hutan larangan" memberikan pesan bahwa area hutan tersebut dilarang untuk dirusak dengan cara apapun karena dianggap sebagai tempat tinggal makhlub ghaib. Hutan larangan adat Kenagarian Rumbio diyakini sebagai sumber

kehidupan yang menghasilkan oksigen dan cadangan mata air yang dititipkan oleh nenek moyang kepada generasi sekarang dan yang akan datang (Almegi, 2022:82). Dengan demikian kearifan lokal hutan larangan adat Kenagarian Rumbio ini dilakukan untuk menjaga dan melindungi hutan dari tindakan perusakan lingkungan hutan dengan mempertahankan larangan-larangan adat yang berlaku, serta pemberian sanksi bagi orang atau kelompok yang melakukan pelanggaran terhadap hutan larangan adat tersebut.

Aspek identitas budaya, kearifan lokal ini menjadi bagian dari identitas budaya melalui cerita, lagu, ritual, tarian dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat rasa kebersamaan dan menunjukkan keunikan budaya setempat. Salah satu contoh kearifan lokal ini adalah ritual Tolak Bala pada masyarakat desa Siancimun, Paluta. Kearifan lokal ini merupakan kepercayaan masyarakat setempat yang diyakini mampu untuk menjauhkan dari musibah yang membahayakan serta meyakini bahwa masyarakat setempat dilindungi oleh roh kuno. Ritual ini tolak bala di Desa Siancimun, Paluta ini mengandung

nilai sosial untuk menanamkan kerukunan untuk hidup berdampingan dengan damai. Ritual ini dilakukan dengan berkumpul di suatu tempat untuk melantunkan doa tolak bala dan membawa makanan untuk dimakan bersama-sama. Kearifan lokal ini wujud sebagai identitas budaya masyarakat Desa Siancimun yang dilakukan secara turun-temurun dan hingga sekarang masih tetap dilaksanakan. Namun seiring berkembangnya peradaban, kepercayaan ini praktik ritual aini juga mengalami modernisasi. Serta tantangan yang dihadapi yaitu hilangnya minat generasi muda untuk mempertahankan warisan identitas budaya tersebut. Oleh karena itu, pentingnya membangun kesadaran generasi muda agar tradisi yang dimiliki sebagai identitas budaya tetap terjaga dan lestari sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Siancimun (Pratama, dkk. 2023:1386)

Aspek praktik sosial dan ekonomi, kearifan lokal dapat tercermin dalam kegiatan sosial maupun kegiatan ekonomi, seperti pengelolaan sumber daya, kegiatan perdagangan kegiatan pertanian. Hal ini menunjukkan cara masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berkelanjutan. Salah satu contoh kearifan lokal yang

dimanfatkan dalam pengelolaan sumber daya air adalah pengadaan *Smart Water Management* dalam rangka memelihara sumber daya air. Hal ini memanfaatkan teknologi yang berkembang di masa kini dengan memperhatikan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kearifan lokal ini dilakukan untuk mengelola sumber daya air dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dengan adil dan berkelanjutan untuk masa depan serta melestarikan sumber daya air di suatu wilayah. Manfaatnya ketersediaan air terjaga untuk masa kini dan masa depan (Fakhriyah dkk, 2021:40).

Aspek pendidikan dan pembelajaran, kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam bidang pendidikan, nilai dan pengetahuan disampaikan melalui pengalaman sehari-hari. Harapannya melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan bagi generasi muda akan melestarikan kearifan lokal. Wujud kearifan lokal dalam bidang pendidikan dan pembelajaran adalah muatan kearifan lokal yang dimasukkan kedalam kurikulum pembelajaran di sekolah sehingga memberikan kesempatan untuk peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam

kearifan lokal membantu peserta didik untuk memahami konsep materi sebagai bekal pengetahuan dan mampu diterapkan kehidupan sehari-hari. Hal ini dimanfaatkan dalam membentuk karakter tanggung jawab dalam menyikapi berbagai tantangan kehidupan bermasyarakat (Maharani & Jauhari, 2024:4).

Aspek reliliensi sosial, untuk menghadapi perubahan zaman yang semakin pesat, kearifan lokal dapat memberikan ketahanan dan adaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini mampu membantu menjaga identitas dan nilai di tengah derasnya arus globalisasi. Nilai sosial budaya dari kearifan lokal yang dapat dilakukan yaitu dengan melestarikan budaya daerah masing-masing sebagai penyaring budaya luar yang masuk dengan mengenalkan budaya lokal sehingga tetap lestari.

4 Peran Kearifan Lokal dalam Masyarakat Multikultural

Keberagaman yang terdapat di Indonesia pada entitas budaya, suku, ras, agama perlu dipahami sebagai pertanda bahwa kehidupan manusia sangat dinamis dan tidak dapat dihindari. Kearifan lokal menentukan perkembangan

sebuah bangsa untuk saling berkontribusi dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, agama dan lain sebagainya. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultur dalam semua aspek kehidupan. Dalam konsep ini, kearifan lokal memiliki peranan penting dalam menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Keberagaman di Indonesia yang memiliki nilai kearifan lokal sebagaimana diyakini sebagai khazanah bangsa yang perlu dilestarikan oleh lintas generasi, disadari bahwa arus globalisasi menjadi tantangan tersendiri terhadap eksistensi nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal memiliki peran penting untuk menciptakan kehidupan harmonis dan saling berdampingan dalam kehidupan masyarakat multikultural, diantaranya dilakukan dengan sikap, sebagai berikut:

a. Toleransi, konsep toleransi ini merupakan sikap menghendaki orang lain melakukan sesuatu dan tidak mengganggu. Sikap toleransi pada masyarakat multikultural menjadikan terpeliharanya pola-pola interaksi antar masyarakat yang bervariasi. Toleransi menghasilkan kerukunan untuk dapat hidup

berdampingan antar budaya yang dimiliki secara damai. Proses yang dilewati untuk mencapai kondisi kerukunan dalam kehidupan masyarakat multikultural diantaranya, sifat saling terbuka dan rasa menghargai terhadap budaya lain. Semangat toleransi yang merupakan suatu pilar yang harus terpatri dalam setiap individu yang menjadi syarat terciptanya kerukunan dalam masyarakat multikultural (Rambe & Sari, 2020:141). Nilai toleransi diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari contohnya Desa Sadar Kerukunan di Bantul, Yogyakarta yang dilandasi oleh multikulturalisme agama. Desa tersebut merupakan teladan untuk hidup berdampingan dan rukun meskipun masyarakat desa tersebut terdiri dari berbagai macam agama. Dengan demikian kearifan lokal memiliki peran untuk menjaga kerukunan masyarakat dengan adanya sikap toleransi.

b. Moderasi, salah satu upaya untuk menciptakan kehidupan pada masyarakat multikultural yang rukun melalui moderasi beragama, sebagai bentuk kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara. Sikap moderasi artinya mengambil sikap tengah, tidak berlebihan pada posisi tertentu, yang berada pada sikap tegak lurus terhadap kebenaran. Moderasi dalam kehidupan multikultural tercermin dalam perliaku adil, menengahi dan terbuka terhadap apapun serta mampu membangun kemaslahatan dengan menghargai suatu keberagaman. Sikap menghargai keberagaman yang merupakan anugerah dari Tuhan untuk membangun perdamaian (Rambe & Sari, 2020:142).

Kearifan lokal dalam masyarakat multikultural juga memiliki peran penting dalam penyelesaian konflik antar budaya. Tak dapat dipungkiri, keberagaman budaya seringkali menimbulkan konflik antar masyarakat. Konflik yang terselesaikan dengan nilai-nilai kearifan lokal yaitu konflik antara etnis Lampung dan Etnis bali di Balinuraga. Kearifan lokal yang terdapat di masing-masing etnis memberikan kontribusi untuk mewujudkan perdamaian. Pihak etnis Lampung menggunakan gerakan "Angkonan, ita caka lambing, naik rumah adat (laman balak)" memiliki makna untuk saling

mengakui sebagai saudara melalui ikrar dan mengangkat warga Bali sebagai saudara muda. Gerakan ini dilakukan dengan sikap senang kedatangan tamu dan saling menghormati, suka bersilaturahmi, gotong royong, dan memberikan teladan bagi masyarakat. Sedangkan etnis Bali menggunakan nilai kearifan lokal "Tatvamasi" yang artinya kamu adalah aku, dan aku adalah kamu untuk modal berperilaku. Selain itu "Tri Hita Karana" yang artinya nilai keselarasan yang menjadi dasar hubungan dengan Tuhan, sesama manusia serta alam. Kedua filosofi dalam kearifan kedua etnis tersebut mengajarkan nilai tentang kebahagiaan manusia dapat dicapai apabila manusia saling menjaga keharmonisan antar masyarakat (Eko Dkk, 2020: 27)

Kearifan lokal dalam masyarakat multikultural memiliki peran penting sebagai sarana pendidikan. Nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pendidikan multikultural untuk melihat keberagaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat untuk menanamkan rasa toleransi, simpati, dan empati terhadap keberagaman yang ada. Pendidikan

multikultural yang didasarkan pada kearifan lokal bermaksud untuk membangun manusia yang berpendidikan dengan berlandaskan pengakuan hak manusia, menjauhkan dari cara berpikir yang tidak benar, mengembangkan ranah moral dan spiritual sehingga tidak hanya pada aspek kognitif dan psikomotorik saja, serta sinergitas budaya dan pendidikan yang berkarakter. Kearifan lokal sebagai sarana pendidikan multikultural harus mampu menerapkan nilai yang bersumber dari Pancasila. Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mampu menciptakan masyarakat yang memiliki pengetahuan akan keberagaman bangsa dan memperkokoh identitas nasional sehingga menciptakan rasa kebanggaan terhadap keberagaman budaya (Nurhidayah dkk, 2022:36)

Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berperan dalam menjaga warisan budaya saja, akan tetapi berperan sebagai sarana interaksi dan belajar. Dengan memahami dan menghargai nilai serta praktik lokal, masyarakat mampu menciptakan ikatan yang kuat dan meningkatkan rasa kepercayaan di

tengah kehidupan yang multikultur. Kearifan lokal dalam konteks multikultural juga dapat menjadi fondasi untuk berkolaborasi antar budaya yang mampu menghadapi tantangan kehidupan global.

BAB 3
Nilai-Nilai Pancasila dalam Perspektif Kearifan Lokal

Pancasila sebagai dasar negara mempunyai nilai-nilai fundamental yang menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam setiap sila yakni nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Lima sila dalam Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral dan etika, tetapi juga menjadi pedoman dalam penyusunan kebijakan, peraturan, serta norma-norma sosial yang mempengaruhi semua aspek kehidupan.

Pancasila bersumber dari budaya luhur bangsa Indonesia yang mencerminkan keberagaman dan kepribadian masyarakatnya. Oleh karena itu Pancasila erat kaitannya dengan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah. Kearifan lokal terwujud dalam berbagai tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat yang syarat makna. Adanya kearifan lokal dapat memperkaya bentuk penerapan Pancasila dalam

kehidupan sehari-hari. Berikut ini akan dijelaskan lebih mendalam terkait nilai-nilai Pancasila dalam perspektif kearifan lokal.

1 **Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa**

Sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" menegaskan bahwa Indonesia mengakui keberadaan Tuhan yang satu sebagai sumber dari segala kehidupan dan kebenaran. Pengakuan terhadap keberadaan Tuhan YME mengajak manusia untuk senantiasa melaksanakan kehidupan sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Hal itu diatur negara bahwa tiap-tiap penduduk bebas dan berhak untuk memeluk agamanya masing-masing, serta melakukan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya. Nilai ketuhanan juga mengajarkan agar manusia menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia.

Penerapan nilai ketuhanan dapat ditinjau melalui perspektif kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Keberagaman masyarakat Indonesia memunculkan berbagai kebudayaan dan kebiasaan yang kaya akan nilai dan pesan moral. Bentuk kebisaan dalam aspek nilai ketuhanan dapat dilihat pada sistem

kepercayaan yang menghormati kekuatan Tuhan, baik dalam bentuk agama formal maupun sistem kepercayaan adat. Penyelenggaraan nilai ketuhanan dalam kearifan lokal amatlah penting karena sebagai dasar sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Berikut ini beberapa contoh penerapan nilai ketuhanan dalam perspektif kearifan lokal.

Pertama, masyarakat Bali menganut konsep *Tri Hita Karana* yang berasal dari ajaran Hindu Bali yang berarti tiga penyebab kebahagiaan (Mayomi, dkk, 2023). Konsep ini mengajarkan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan alam (*pawongan*), dan manusia dengan sesama (*palemahan*). *Tri Hita Karana* menjadi dasar etika moral bagi masyarakat Bali dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Parahyangan (hubungan dengan Tuhan) dilaksanakan melalui ibadah, ritual, dan upacara keagamaan yang dijalankan dengan penuh kekhusyukan. Masyarakat Bali yakin kalau kebahagiaan sejati hanya bisa didapat jika kita dekat dengan Tuhan.

Oleh karena itu, mereka sangat menjaga tempat-tempat yang dianggap suci seperti pura dan melaksanakan ritual rutin, seperti meletakkan *canang sari* (sesajen) sebagai penghormatan kepada Tuhan.

Dalam *pawongan* (hubungan sesama manusia) masyarakat Bali percaya bahwa kebahagiaan akan terjadi jika saling menghormati, hidup damai, dan melakukan gotong royong. Prinsip ini terlihat dalam bermacam kegiatan sosial di Bali, seperti *ngayah* dan kegiatan di banjar. *Ngayah* adalah gotong royong dalam pekerjaan adat, sementara kegiatan di banjar adalah organisasi komunitas tradisional Bali.

Palemahan (hubungan dengan alam) mengajarkan betapa pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dengan alam sekitar. Bagi orang-orang Bali, alam dianggap sebagai karunia Tuhan yang harus dijaga dan dirawat dengan baik. *Palemahan* diimplementasikan melalui pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, contohnya menggunakan sistem subak untuk menjaga irigasi sawah, serta melarang kerusakan lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.

Melalui penerapan *Tri Hita Karana*, masyarakat Bali mampu menciptakan kehidupan yang seimbang dan harmonis karena setiap aspek terjalin melalui nilai-nilai spiritual dan kebijaksanaan. Prinsip ini juga menjadikan Bali sebagai contoh dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian budaya dan lingkungan hidup.

Kedua, implementasi nilai ketuhanan dalam perspektif kearifan lokal dapat dilihat dalam tradisi Sekaten di Keraton Ngayogyakarta. Sekaten merupakan perayaan tahunan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. yang biasanya dilaksanakan di alun-alun keraton selama tujuh hari dimulai dari tanggal 5 Mulud (Rabiul Awal) sampai 11 Mulud (Rabiul Awal). Tradisi ini bermula sejak masa Kerajaan Demak Islam sebagai cara untuk menyebarkan agama Islam di Jawa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Pada perayaan Sekaten, terdapat berbagai ritual, doa, dan kesenian, termasuk gamelan.

Sekaten diciptakan sebagai strategi dakwah dalam membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan memadukan tiga elemen penting yaitu agama, budaya dan ekonomi

(Zuhdi, 2017). Ketiga elemen tersebut direpresentasikan oleh ikon peradaban masyarakat Yogyakarta yang berbentuk segitiga dengan menarik garis antara Keraton Yogyakarta sebagai pusat budaya, Masjid Agung sebagai pusat agama dan Pasar Bringharjo sebagai pusat ekonomi. Ketiga elemen yang bersinergi ini membuktikan adanya keseimbangan antara sisi duniawi dengan sisi rohani manusia yang diharapkan akan dapat menjadikan hidup masyarakat menjadi lebih baik.

Tradisi Sekaten menempatkan kebudayaan dan kearifan lokal sebagai sarana dalam berkomunikasi dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam pelaksanaan Sekaten terdapat beberapa kearifan lokal yang ditampilkan. Pertama, penabuhan gamelan Kiai Sekati oleh abdi dalem keraton sebagai pertanda dimulainya acara Sekaten. Gamelan ini ditabuh terus menerus selama tujuh hari. Kedua, penyebaran *udhik-udhik* (sedekah raja kepada rakyatnya) yang bermakna jika kita diberi rezeki berlebih agar menyedekahkan hartanya kepada orang yang tidak mampu sehingga nantinya hartanya tersebut menjadi berkah untuk dirinya. Ketiga, *gunungan* yang menyimbolkan sedekah raja kepada

rakyatnya. Gunungan tersebut berjumlah tujuh dan kirim ketiga tempat berbeda, yaitu di Masjid Keraton, Kepatihan dan Pakualaman untuk kemudian di rebut oleh masyarakat. Keempat, *ngrayah* atau berebut *gunungan* menggambarkan sebuah filosofi bahwa manusia dalam kehidupannya untuk mencapai tujuan harus berani melakukan persaingan (Sudirman, 2014).

Perwujudan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam perspektif kearifan lokal di atas menunjukkan bahwa keberagaman keyakinan di Nusantara selalu diiringi oleh ajaran penghormatan terhadap Tuhan. Setiap daerah tentunya mempunyai tradisi masing-masing dalam hal pengakuan dan ungkapan syukur kepada Tuhan. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki keyakinan spiritual yang kuat dan selaras dengan nilai Pancasila sila pertama.

2 Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai kemanusiaan dalam sila kedua Pancasila mengajarkan prinsip tentang perlakuan adil, hormat, dan menghargai antar sesama manusia. Secara kodrati manusia mempunyai hak yang sama karena hak-hak ini merupakan hak asasi yang melekat sejak lahir. Hak ini

termasuk hak untuk hidup, hak untuk bebas, hak untuk diperlakukan dengan adil, dan hak untuk mendapatkan perlindungan. Setiap orang juga berhak mendapat perlakuan yang sama tanpa memandang latar belakang, ras, agama, atau sosial. Oleh karena itu, nilai kemanusiaan mengajarkan agar masyarakat Indonesia dapat hidup dengan rasa toleransi di tengah keberagaman yang ada.

Dalam perspektif kearifan lokal, nilai kemanusiaan masyarakat Indonesia sangat kaya dan beragam. Perwujudannya tercermin dalam berbagai tradisi, adat, dan norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi misalnya budaya gotong royong. Kearifan lokal yang mencerminkan nilai kemanusiaan dapat menciptakan keseimbangan sosial dan kehidupan yang harmonis. Berikut adalah contoh nilai-nilai kemanusiaan yang dapat ditemukan dalam kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia.

Mapalus adalah budaya gotong royong di Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Bentuk gotong royong ini telah diwariskan nenek moyang di Tanah Minahasa dari dulu hingga sekarang. Mapalus berasal dari bahasa Minahasa,

yaitu awalan “ma” yang berarti saling dan “palus” yang berarti tuang/tumpah. Jika digabungkan, mapalus memiliki arti pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang secara timbal balik atau berbalasan (Adramarthanino & Nailufar, 2023). Dengan begitu, mapalus bertujuan untuk membantu satu sama lain dalam anggota kelompok yang sama secara bergiliran.

Pada awal mulanya mapalus berkembang di bidang *pertanian*, kemudian pada tahun 1960 mapulus bergeser ke bidang perumahan (membangun rumah secara bersama) karena adanya migrasi masyarakat desa ke kota (Nelwan, 2020). Selain itu, mapulus juga dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti kelahiran, perkawinan, dan bahkan kematian. Bentuk gotong royong dilakukan setiap kali manusia melalui fase kehidupan yang melibatkan kebersamaan dalam pembiayaan dan pekerjaan. Hal ini karena manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendirian sehingga sesama anggota kelompok mapulus dapat memberikan dukungan baik dalam bentuk tenaga maupun materi secara bergantian.

Budaya Mapalus mencerminkan sikap gotong royong, saling jaga, dan saling menciptakan rasa aman dalam kehidupan bermasyarakat (Nismawati & Nugroho, 2021). Pola gotong royong ini tidak hanya meringankan pekerjaan, tetapi juga mempererat tali persaudaraan antar anggota masyarakat. Mapalus juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketulusan dalam membantu sesama. Nilai-nilai tersebut telah diwariskan dari generasi ke generasi dan terus dilestarikan sebagai bagian penting dari identitas budaya Minahasa.

Perwujudan nilai kemanusiaan dalam perspektif kearifan lokal juga dapat dijumpai dalam tradisi *Rambu Solo'* yang berasal dari Toraja, Sulawesi Selatan. Rambu Solo' merupakan ritual kematian suku Toraja yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan serta bertujuan untuk menghantarkan arwah orang meninggal menuju ke alam roh (Septiani, Mansur, & Saputri, 2024). Pelaksanaan upacara ini harus mengikuti peraturan sesuai dengan adat Tanah Toraja. Misalnya, jumlah kerbau yang dipotong tertentu dan ditetapkan berdasarkan strata sosial. Oleh karena itu, *Rambu Solo'*

termasuk salah satu upacara adat kematian termahal karena membutuhkan biaya yang cukup besar. Jika keluarga belum siap dalam segi biaya, maka mayat akan disimpan terlebih dahulu di rumah duka.

Menyadari cukup mahalnya biaya upacara *Rambu Solo'*, masyarakat menciptakan sikap saling bantu dan tolong menolong. Hal itu kemudian melahirkan sebuah sistem ekonomi tradisional yang terdiri dari proses pemberian bantuan tenaga hingga materi, upaya utang-piutang juga menjadi cara keluarga untuk melaksanakan ritual tersebut (Wahyunis, 2022) Dalam acara ini, masyarakat sekitar membantu keluarga yang berduka, baik dalam persiapan hingga pelaksanaan upacara. Partisipasi masyarakat secara sukarela mencerminkan nilai kemanusiaan, di mana mereka menunjukkan rasa empati dan menghormati kehidupan manusia, bahkan setelah meninggal.

Tradisi-tradisi di atas menunjukkan adanya implementasi nilai kemanusiaan dalam kearifan lokal yang ada di Indonesia. Hal itu direpresentasikan dengan bentuk sikap saling menghormati, melindungi, dan

saling membantu antarsesama, sesuai dengan nilai yang diamanatkan oleh sila kedua Pancasila.

3 **Sila Ketiga: Persatuan Indonesia**

Sila ketiga Pancasila mengajarkan agar masyarakat Indonesia mengutamakan semangat persatuan, kebersamaan, dan kesatuan di tengah kemajemukan bangsa. Kita menyadari bahwa negara Indonesia meruapakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai suku, agama, budaya, ras, dan golongan. Dalam menghadapi perbedaan tersebut, perlu ditumbuhkan rasa persatuan dalam setiap jiwa masyarakat Indonesia. Rasa persatuan memberikan pandangan bahwa perbedaan itu bukanlah sumber perpecahan, melainkan menjadi sumber kekayaan dan kekuatan bagi integrasi bangsa.

Nilai persatuan tercermin dalam berbagai kearifan lokal yang berbentuk tradisi serta adat istiadat yang ada di berbagai daerah. Tradisi yang dimaksud bertujuan untuk menyadarkan pentingnya kebersamaan dan kesatuan dalam masyarakat, meskipun terdapat perbedaan budaya, agama, maupun bahasa. Persatuan yang tumbuh dari kearifan lokal bersifat organik dan

berakar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga menjadikan masyarakat lebih harmonis dengan sesama. Berikut adalah beberapa tradisi yang menggambarkan nilai persatuan dalam perspektif kearifan lokal.

Dugderan merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Semarang, Jawa Tengah menjelang bulan Ramadhan. Tradisi ini berasal dari akulturasi tiga etnis atau ras yang mendominasi Kota Semarang, yakni Arab, Tionghoa, dan Jawa. Nama "*Dugderan*" diambil dari kata "*dugde*r" yang berasal dari kata "*dug*" (bunyi bedug yang ditabuh) dan "*der*" (bunyi tembakan meriam). Bunyi "dug" dan "der" tersebut sebagai pertanda akan datangnya awal Ramadhan (Riggita & Auliya, 2023).

Tradisi *Dugderan* diadakan secara rutin setiap tahunnya. Tradisi ini mencakup tiga agenda yakni pasar malam Dugderan, prosesi pengumuman 1 Ramadhan, dan kirab budaya Warak Ngendog sebagai maskot yang menjadi ciri khas keterpaduan masyarakatnya (Wibowo & Putri, 2023). Meskipun Dugderan merupakan perayaan menjelang Ramadhan, tetapi pesta rakyat ini

juga melibatkan masyarakat dari berbagai agama dan latar belakang. Partisipasi lintas agama ini mencerminkan persatuan, karena masyarakat berkumpul untuk melestarikan budaya lokal dengan semangat kebersamaan.

Mappadendang merupakan tradisi masyarakat Bugis-Makassar untuk merayakan musim panen dengan upacara adat dan permainan tradisional. *Mappadendang* berasal dari dua kata yakni "Ma" dari bahasa Bugis, yang berarti bekerja atau melakukan tugas, dan "Padendang" yang berarti hiburan atau kesenangan. Dahulunya Mappadendang adalah tradisi menumbuk padi karena pada masa itu belum ada mesin pabrik. Padi di tumbuk hingga menjadi beras, dan Mappadendang sering dilakukan sebagai cara masyarakat dulu mengolah padi atau gaba' menjadi beras (Agus, 2022).

Selain merayakan panen, terdapat pementasan pegelaran seni tradisional Bugis berupa penampilan unik yang menghasilkan suatu irama teratur dan bunyi nada yang di buat oleh kelihaian pemain. Adapun tujuan dari tradisi *Mappadendang* adalah untuk menyatukan masyarakat dalam perayaan panen,

memperkuat rasa kebersamaan, dan memfasilitasi interaksi sosial antar berbagai kelompok (Prasetio, dkk, 2024). Tradisi ini menumbuhkan semangat persatuan dan kebersamaan di kalangan masyarakat dengan latar belakang yang beragam.

Setiap contoh di atas menunjukkan bagaimana masyarakat dari latar belakang yang berbeda bisa bersatu dalam perayaan tradisi lokal. Kearifan lokal menunjukkan bahwa satu bangsa bisa kuat meski berbeda-beda. Tradisi-tradisi di seluruh Nusantara merupakan cara masyarakat mengekspresikan dan menerapkan sila ketiga Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini ditunjukkan melalui tindakan nyata yang dapat memperkuat rasa kebangsaan dan kesatuan di tengah keberagaman.

4 Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Nilai kerakyatan menekankan pentingnya musyawarah, mufakat, dan kepemimpinan yang bijaksana serta mendengarkan aspirasi rakyat. Konsep musyawarah dan mufakat merupakan nilai tradisional

yang telah lama ada di masyarakat Indonesia. Nilai-nilai ini terlihat dalam berbagai tradisi dan praktik sosial budaya di berbagai wilayah. Sila keempat Pancasila menjelaskan bahwa kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

Proses musyawarah mufakat sebagai perwujudan nilai kerakyatan dapat dijumpai dalam berbagai kearifan lokal di Indonesia. Dalam konteks budaya lokal, musyawarah mufakat mencerminkan semangat demokrasi, kebijaksanaan bersama, serta pengambilan keputusan yang mengutamakan kepentingan komunitas di atas kepentingan pribadi. Berikut beberapa contoh kearifan lokal di mana nilai kerakyatan diimplementasikan.

Tradisi Masyarakat Baduy dalam *Pengangkatan Pu'un atau Raja* dalam menjalankan roda pemerintahan setempat sangatlah penting. Pu'un atau raja memiliki kekuasaan dan kewibawaan yang besar. Dengan kewibawaannya yang besar, masyarakat Baduy selalu menaati segala peraturan dan larangan yang ditetapkan

oleh Pu'un. Selain itu, Pu'un dalam bertugas dibantu oleh ketua adat yang disebut Jaro dalam kegiatan pemerintahan sehari-hari. Besarnya kekuasaan Pu'un apabila menjabat, maka pengangkatannya terbagi kedalam dua proses. Pertama, pengangkatan Pu'un yaitu secara lahir dimana calon-calon yang dipilih oleh pu'un sebelumnya atau turunan dari pu'un yang kemudian dimusyawarahkan didalam forum adat. Selanjutnya calon-calon pu'un yang terpilih akan diramal secara rohaniah dalam ritual pada tempat yang diyakini dapat menyempurnakan aturan rohaniah calon pu'un yang telah terpilih dari musyawarah. Peramal bertanggungjawab untuk memberikan penjelasan yang berkaitan dengan ketulusan hati pu'un yang terpilih, wasiat buyu dan pewarisan adat lainnya. Tradisi ini menerapkan sila ke 4 Pancasila yaitu melakukan musyawarah untuk mengambil keputusan memilih seorang Pu'un. Artinya ketika dalam pengambilan keputusan dilakukan dengan musyawarah dan disetujui oleh seluruh anggota maka akan mendapatkan sebuah keputusan yang adil (Salima, Dewi, & Furnamasari, 2021).

Permainan tradisional *Bentengan* merupakan kearifan lokal di Pulau Jawa, namun juga sering ditemukan di pulai lain. Permainan ini dimainkan secara kolektif yang melibatkan banyak orang, yang idealnya dilakukan oleh 6 orang pemain. Permainan bentengan dapat dimainkan di halaman yang luas dan tidak membutuhkan banyak properti, hanya dua batang pohon dengan jarak antara pohonnya 2 – 3 meter, atau dapat diganti dengan tiang, pilar, atau galah. Dalam permainan bentengan ini, masing-masing kelompok bertugas menjaga benteng (pohon) kelompok sekaligus merebut benteng (pohon) lawan. Kemudian kelompok yang berhasil memegang pohon atau benteng lawan menjadi pemenangnya (Mayolla, 2024). Nilai demokratis sesuai sila ke 4 pada permainan bentengan ini dapat dilihat dari kemampuan pemain untuk menyusun kelompok sebelum bertanding. Mereka melakukan kesepakatan untuk menentukan kelompok serta menyusun aturan permainan, serta hukuman yang siap diterima oleh tim yang kalah. Ciri demokratis ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan untuk menentukan aturan main ditentukan oleh musyawarah antar tim.

Tradisi *Gebyak Cah Angon* merupakan salah satu kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai Pancasila. tradisi ini dilakukan secara turun temurun di Desa Entak, Kabupaten Kebumen. Tradisi gebyak cah angon merupakan kegiatan yang dilakukan dengan serangkaian kegiatan di dalamnya. Uniknya para pemuda, anak-anak hingga orang tua di seluruh lapisan masyarakat bekerja sama demi terselenggaranya acara tersebut, yang diselenggarakan dengan dukungan pemerintah desa setempat. Tradisi ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa Syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas panen yang melimpah dan memberikan penghormatan kepada leluhur. Sebelum acara Gebyak Cah Angon, masyarakat melakukan kerja bakti yang disebut Kerigan, dengan bergotong royong dengan membagi tugas antara pemuda, bapak, dan ibu. Kegiatan kerigan dilanjutkan dengan kegiatan bersih makam, yang sering kali disebut "*saving culture*" dalam kearifan lokal. Kegiatan selanjutnya adalah sangon yang berisi jajanan pasar dengan menu wajib telur bebek yang memiliki makna selamatan. Puncak acaranya tradisi Gebyak Cah Angon adalah kirab menggiring sapi dan kambing yang sudah

diberikan aksesoris leher menuju Seraga Kidul di Pantai Pranji, Kebumen (Wardhani & Ihsan, 2021). Sila ke-4 yang diimplementasikan dalam kearifan lokal tradisi ini yaitu adalah musyawarah antara seluruh elemen masyarakat di Desa tersebut untuk menyelenggarakan tradisi Gebyak Cah Angon. Nilai gotong royong juga menjadi dasar terselenggaranya acara tersebut yang menjadi forum interaktif warga. Melalui tradisi ini warga Entak dapat belajar bermusyawarah, menghargai pendapat orang lain, dan berkomunikasi yang santun sehingga terjalin interaksi sosial yang baik antar masyarakat. Pendapat yang dikemukakan selama prosesi acara dilakukan secara demokratis atas dasar rasional dan moral sehingga tidak melanggar hak berpendapat orang lain. Dengan demikian tradisi ini, menjadi salah satu wujud pengimplementasian nilai-nilai Pancasila, khususnya sila Kerakyatan.

Kearifan lokal yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sudah menerapkan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan sejak dulu. Hal itu sejalan dengan nilai kerakyatan yang diamanatkan oleh sila keempat

Pancasila. Melalui praktik ini, setiap anggota masyarakat diberikan ruang untuk berpendapat dan keputusan yang diambil adalah hasil dari kesepakatan bersama yang mempertimbangkan kepentingan semua pihak.

5 Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur secara lahir dan batin. Berdasarkan nilai tersebut, keadilan merupakan nilai mendasar yang diharapkan oleh seluruh masyarakat. Keadilan juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana setiap orang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara memperoleh apa yang menjadi haknya dan melaksanakan kewajibannya.

Nilai keadilan sosial dalam perspektif kearifan lokal tercermin dalam berbagai tradisi dan praktik sosial masyarakat Indonesia yang menekankan keseimbangan, kesetaraan, dan kesejahteraan bersama. Kearifan lokal ini tidak hanya tercermin dalam nilai budaya, tetapi juga dalam cara masyarakat hidup dan berinteraksi. Nilai

keadilan mengajarkan untuk memperlakukan seluruh anggota masyarakat secara adil dan setara, tanpa membedakan status, suku, maupun agama. Berikut ini adalah beberapa contoh nilai keadilan dalam kearifan lokal di Indonesia.

Tradisi *Subak* merupakan sistem sistem pengairan tradisional di Bali yang mengedepankan prinsip keadilan dalam pembagian air di antara para petani. Pembagian air dilakukan secara adil dan merata, segala masalah dibicarakan dan dipecahkan bersama, bahkan penetapan waktu menanam dan penentuan jenis padi yang ditanam pun dilakukan bersama (Buleleng, 2021). Sanksi terhadap berbagai bentuk pelanggaran akan ditentukan sendiri oleh warga melalui upacara atau ritual yang dilaksanakan di pura. Pelaksanaan Subak diatur oleh seorang pemuka adat yang disebut *pekaseh* dan biasanya juga berprofesi sebagai petani. Anggota subak atau juga biasa disebut dengan *krama subak* adalah para petani yang memiliki garapan sawah dan mendapatkan bagian air pada sawahnya. Melalui sistem Subak inilah, para petani mendapatkan bagian air sesuai dengan

ketentuan yang ditetapkan oleh musyawarah dari krama subak (Dewi, Sarjana, & Wibawa, 2020).

Subak bagi masyarakat Bali tidak hanya sekedar sistem irigasi, tetapi juga untuk menjaga keharmonisan sosial, alam, dan spiritual. Subak tidak hanya bertujuan mengoptimalkan hasil pertanian, tetapi juga menjaga keadilan di antara anggota komunitas dan lingkungan. Subak mengajarkan bahwa keadilan bukan hanya tentang distribusi material, tetapi juga tentang menghormati hak, menjaga keseimbangan alam, dan menciptakan hubungan sosial yang saling menguatkan. Dengan membagi sumber daya secara adil, Subak telah sejalan dengan nilai keadilan, sebagaimana termaktub dalam sila kelima Pancasila.

Tradisi *Sasi* di Maluku, Sasi adalah larangan terbatas mengeksploitasi sumber daya alam di laut dan hutan dengan kendali masa berlaku guna menjaga kelestarian alam. Tradisi ini telah dilakukan oleh para raja Maluku, jauh sebelum Indonesia merdeka. Namun, setelah agama Islam dan Kristen masuk, tradisi sasi diawasi oleh pemimpin agama. Tokoh-tokoh agama seperti Muslim, Kristen, dan pemeluk agama lain memiliki tanggung

jawab yang sama terkait upaya menjaga tradisi sasi (Subroto & Indriawati, 2022).

Tradisi sasi merupakan usaha untuk memelihara tata krama hidup dengan alam dan masyarakat. Sasi mengatur waktu dan cara penangkapan ikan dan semua orang harus mematuhi aturan tersebut untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan semua nelayan mendapatkan hak yang sama dalam mengakses sumber daya alam. Hal ini termasuk upaya ke arah pemerataan pembagian atau pendapatan hasil sumber daya alam. Selain itu, sasi mempunyai peran dalam pengendalian lingkungan hidup serta memastikan hak generasi berikutnya atas kebutuhan lingkungan hidup yang masih terjaga (Hutapea & Lestarini , 2023). Praktik ini mencerminkan keadilan bagi alam dan manusia serta keberlanjutan bagi generasi masa depan.

Kearifan lokal di atas menjadi perwujudan konkret nilai keadilan dalam perspektif kearifan lokal. Setiap praktik budaya tersebut tidak hanya menggambarkan cara masyarakat memenuhi kebutuhan dan menjalani kehidupan bersama, tetapi juga mencerminkan upaya kolektif untuk menjaga keseimbangan, kesetaraan, dan

kesejahteraan bersama. Nilai keadilan dalam konteks ini tampak dalam cara setiap anggota komunitas mendapat hak, sumber daya, dan perlakuan yang setara, serta adanya tanggung jawab bersama untuk melindungi lingkungan dan generasi mendatang

BAB 4
IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENGUAT PANCASILA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Eksistensi keanekaragaman kearifan lokal yang terkandung di dalam tubuh Bangsa Indonesia tidak dapat terlepas dari proses perumusan Pancasila. Sukarno pernah berkata kepada Cindy Adams dalam bukunya yang bertajuk "Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia", "*Aku tidak mengatakan, bahwa aku menciptakan Pancasila. Apa yang kukerjakan hanyalah menggali tradisi kami jauh sampai ke dasarnya dan keluarlah aku dengan lima butir mutiara yang indah*." Perkataan identik juga Sukarno utarakan dalam pidato "Ilmu dan Amal" ketika mendapatkan Gelar Honoris Causa dalam Ilmu Hukum dari Universitas Gadjah Mada tahun 1951. Berikut cuplikan pidatonya "*Tidak lain! Sungguh tidak lain! Pancasila yang Tuanku Promotor sebutkan sebagai jasa saya itu, bukanlah jasa saya, oleh karena saya, dalam hal Pancasila itu, sekedarlah menjadi "perumus" dari pada perasaan-perasaan yang telah*

lama terkandung bisu dalam kalbu rakyat Indonesia. Saya sekedar "pengutara" dari pada keinginan-keinginan dan isi jiwa bangsa Indonesia turun-temurun." Perkataan ini diutarakan oleh Sukarno sebagai respons atas pernyataan Prof. Notonagoro bahwa Sukarno adalah "pencipta Pancasila". Melalui perkataan Sukarno tersebut menjadi sangat terang bahwa *causa materialis* (asal mula bahan) Pancasila adalah Bangsa Indonesia itu sendiri. Artinya, nilai-nilai Pancasila diadopsi dari adat istiadat, kebudayaan, dan agama atau kepercayaan yang selama berabad-abad hidup di tengah masyarakat Indonesia. Dengan demikian, apabila kita melestarikan nilai-nilai kebudayaan asli Bangsa Indonesia termasuk kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, maka kita telah berupaya untuk membumikan Pancasila dalam seluruh aspek kehidupan. Berlaku sebaliknya, agar nilai-nilai kebudayaan asli Bangsa Indonesia tidak mengalami erosi sebagai akibat dari arus globalisasi, maka perlu menempatkan Pancasila dalam posisi yang strategis, yaitu sebagai falsafah hidup bangsa. Hubungan kausalitas antara implementasi nilai-nilai kebudayaan dan Pancasila

ataupun sebaliknya, dapat memperkuat ikatan (*ligature*) bagi kehidupan bangsa Indonesia yang multikultural.

1. Kearifan Lokal dalam Membangun Kesadaran Beragama dan Toleransi

Kearifan lokal dapat menjadi sebuah instrumen yang paling efektif untuk menstimulasi kesadaran beragama bagi setiap individu dalam komunitas masyarakat tertentu. Dikatakan efektif karena kearifan lokal memiliki sifat sakral dan profan (tidak berkaitan dengan agama atau kepercayaan). Kesakralan dari kearifan lokal bersumber dari agama atau kepercayaan yang telah lama hadir dan menjiwai di dalam kehidupan masyarakat tertentu. Selain didasarkan pada kesakralannya, kearifan lokal juga memberikan alternatif yang natural dan mudah dijangkau oleh masyarakat dalam memahami bahkan menjalankan nilai-nilai agama. Dengan cara-cara sederhana tetapi serat akan makna, kearifan lokal memungkinkan setiap individu maupun masyarakat untuk lebih memahami pentingnya peran agama dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mempererat hubungan sosial dengan menitikberatkan pada semangat toleransi. Sebagai hasilnya, kearifan lokal tidak hanya menstimulasi

religiusitas dalam diri pribadi saja, tetapi juga berimplikasi pada kukuhnya identitas budaya lokal dan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis.

Berdasarkan perspektif seorang religius, keharmonisan di dalam kehidupan masyarakat banyak dipengaruhi oleh tingkat religiusitas seseorang yang sudah mengalami internalisasi melalui kearifan lokal. Argumentasi ini didasarkan pada pemahaman tentang konsep religiusitas itu sendiri. Mudahnya, religiusitas adalah bagaimana seseorang itu mampu dan mau untuk menjalankan apa yang diperintah oleh-Nya dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya. Perintah dan larangan dari Tuhan Yang Maha Esa tidak hanya bersifat vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) tetapi juga horizontal (manusia dengan manusia). Setiap agama dan kepercayaan pasti memerintahkan kepada penganutnya untuk dapat menjaga hubungan harmonis dengan manusia lainnya. Hubungan harmonis antar sesama manusia dapat terwujud melalui semangat toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Semangat toleransi dalam konteks ke Indonesian telah mengakar kuat di dalam kearifan lokal masing-

masing komunitas masyarakatnya. Walaupun secara praksis setiap komunitas memiliki simbol dan ritual yang berbeda dari komunitas lainnya, tetapi setiap kearifan lokal yang ada di Indonesia pasti memiliki nilai-nilai universalnya. Misalnya, petuah adat dan pepatah dari berbagai daerah di Indonesia sering kali mengandung nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan keharmonisan. Mengutip dari Candria (2022: 38) dan Juliantari (2020: 136-141) terdapat pepatah Jawa yang berbunyi "*rukun agawe santosa*" (rukun membawa kekuatan) dan konsep "*Tri Hita Karana*" (tiga penyebab kebahagiaan) yang dianut di pulau Dewata Bali. Tiga Penyebab kebahagiaan sendiri meliputi, Parahyangan (hubungan harmonis manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan harmonis manusia dengan manusia, dan Pelemahan (hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya). Contoh kearifan lokal dari kedua komunitas sosial masyarakat yang berbeda tersebut mengajarkan kepada kita semua tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Agar semangat toleransi dapat direalisasikan oleh setiap individu di dalam lingkungan masyarakat yang

multikultural, maka diperlukan sebuah identitas atau kepribadian multikultural. Menurut Susetyo (2017: 20), kepribadian multikultural adalah seseorang yang mampu berpikir dan bersikap secara positif terhadap kelompoknya dan menerima kelompok lain, memiliki sensitivitas kultur yang tinggi, toleran, berorientasi universal, dan fleksibilitas kognitif. Sehingga seseorang yang memiliki kepribadian multikultural pasti mau untuk bertoleransi terhadap orang-orang di luar komunitas sosialnya.

2. Peran Kearifan Lokal dalam Menyelesaikan Konflik Sosial

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang berpotensi besar terjadinya konflik horizontal. Konflik horizontal merujuk pada konflik yang berkembang antar anggota masyarakat. Spektrumnya meliputi konflik internal bahkan antar suku, ras, agama, dan antar golongan. Karena potensi konflik horizontal yang sangat tinggi, maka diperlukan metode resolusi konflik yang relevan dengan nilai-nilai asli kebudayaan Bangsa Indonesia. Salah satu metode efektif yang dapat dijadikan sebagai resolusi konflik di tengah-tengah kondisi Bangsa

Indonesia yang multikultural adalah melalui kearifan lokal. Merujuk penjelasan dari Astri (2011: 159), kearifan lokal memiliki peran penting dalam mengendalikan dorongan untuk melakukan tindakan yang destruktif. Nilai-nilai yang terwujud dalam kearifan lokal mencerminkan kebersamaan, ikatan kekeluargaan, semangat gotong-royong, dan keinginan untuk menyelesaikan masalah melalui musyawarah. Pola-pola ini menjadi batu pijakan yang berpotensi kuat dalam mencegah, mereduksi, bahkan menyelesaikan konflik sosial yang muncul dalam masyarakat saat ini. Menghidupkan kembali kearifan lokal bukan hanya sekadar kembali pada tradisi, tetapi juga merupakan cara untuk menegaskan kekuatan bangsa dalam menyelesaikan persoalan secara mandiri, tanpa harus selalu bergantung pada pengaruh atau solusi dari luar.

Berikut disajikan beberapa contoh peran kearifan lokal dalam meresolusi konflik yang diimplementasikan di berbagai wilayah Indonesia.

a. Resolusi konflik yang dilakukan oleh PT. Angkasa Pura I dan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam Mengatasi Konflik Horizontal di Area Bandara YIA

Salah satu strategi yang dilancarkan oleh PT. Angkasa Pura I dan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam mengatasi konflik horizontal di area Bandara YIA adalah dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal. Pemanfaatan kearifan lokal dilakukan secara teknis melalui kegiatan informal seperti salat magrib berjamaah, buka puasa bersama, dan kunjungan dari rumah ke rumah. Pola komunikasi yang awalnya satu arah kemudian diubah menjadi dua arah. Resolusi konflik yang berbasis kearifan lokal dapat memperkuat kembali komunitas masyarakat setelah konflik, khususnya di wilayah dengan risiko tinggi. Dalam memahami konteks konflik horizontal, penerapan nilai-nilai budaya dapat menurunkan ketegangan dan intensitas konflik serta mengendalikan emosi pihak-pihak yang bertentangan melalui penyatuan elemen identitas yang menyokong komunitas sebelum konflik terjadi. Pola resolusi konflik horizontal yang digunakan dalam pembangunan Bandara YIA melalui kearifan lokal mencakup pelaksanaan kegiatan budaya, keagamaan, dan sosial, termasuk mengedepankan musyawarah

dalam menyelesaikan masalah di kalangan warga (Firmansyah, 2023: 196).

b. Aktualisasi *Di'iet, Sayam, Suloh, Peusijuk,* dan *Peumet Jaroe* dalam Resolusi Konflik Masyarakat Aceh

1) *Di'iet* (Denda)

Pola *di'iet* hanya ditunjukkan untuk menyelesaikan perkara pembunuhan saja. Resolusi konflik melalui pola *di'iet* dalam kehidupan masyarakat Aceh dimulai dengan proses peradilan terhadap pelaku pidana, sehingga dapat diketahui dengan jelas pelakunya dan tingkat "kemaafan" yang diberikan oleh korban atau keluarga korban. Apabila "kemaafan" telah diberikan oleh korban atau keluarga korban, maka yang bertindak sebagai fasilitator, negosiator, dan mediator adalah *keuchik* (kepala desa), *teungku* meunasah (imam madrasah atau sama seperti kiyai yang memimpin pesantren), dan *tetua gampong* (sesepuh desa). Merekalah yang akan melakukan musyawarah dengan ahli waris korban dan pelaku pidana atau keluarganya mengenai besaran *di'iet* yang harus dibayarkan oleh

pelaku tindak pidana. Biasanya, pembayaran *di'iet* dilakukan dalam sebuah upacara adat yang melibatkan kegiatan *peusijuek* dan *peumat jaroe*. Pelibatan keluarga besar dari para pihak sangat penting karena untuk menghilangkan rasa dendam dan permusuhan secara kontinuitas yang dapat terjadi di kemudian hari. (Abbas, 2004: 31-34).

2) *Sayam*

Sayam merupakan bentuk ganti kerugian berupa harta yang diberikan dari pelaku pidana terhadap korban atau ahli waris korban. *Sayam* digunakan secara spesifik untuk melindungi korban yang mengalami kerusakan, kecacatan, atau tidak berfungsinya anggota tubuh. Perlindungan melalui *sayam* bertujuan untuk memberikan penghormatan terhadap seluruh komponen tubuh manusia sebagai karunia dari Allah SWT. Dasar filosofis *sayam* bersumber dari sebuah adagium yang berbunyi "*luka disipat, darah disukat*". Artinya, luka akibat kekerasan dan tumpahnya darah yang ditimbulkan oleh orang lain harus diperhitungkan. Prosesi resolusi konflik dengan menggunakan *sayam*

dilaksanakan pasca para pihak yang berkonflik dihubungi oleh *keuchik* dan *teungku meunasah*. Tujuan dari *keuchik* dan *teungku meunasah* menghubungi para pihak yang berkonflik adalah untuk membicarakan tentang tempat akan diadakannya *sayam*, apakah akan diadakan di rumah korban atau di meunasah. Perbedaan prosesi antara *sayam* dengan *di'iet* hanya terletak pada kuantitas ganti ruginya (Abbas, 2011: 261).

3) *Suloh* atau *Islah*

Suloh merupakan istilah dalam bahasa Aceh yang etimologinya berasal dari istilah bahasa Arab, yaitu *ashlaha-yushlihu-ishlahan*, artinya perbaikan, keselamatan, dan perdamaian. *Suloh* adalah resolusi konflik yang diarahkan pada kasus-kasus keperdataan (tidak berkaitan dengan kekerasan). Dengan demikian, di dalam *suloh*, tidak ada prosesi penyembelihan hewan sapi, kerbau, atau kambing. Kasus keperdataan yang diselesaikan melalui *suloh*, meliputi sengketa batas tanah, irigasi lahan pertanian, aliran sungai yang menjadi tempat menangkap ikan, lapak tempat berjualan, dan lain-

lain. Kasus-kasus yang diselesaikan melalui *suloh* biasanya bisa dituntaskan langsung di lokasi oleh para tetua adat yang memiliki kewenangan di wilayah tersebut. Misalnya, negosiasi atau mediasi dari persoalan di atas melibatkan *huria peukan* untuk kasus sengketa lapak tempat berjualan, *peteuau seneubok* atau *panglima laot* untuk urusan perikanan atau pantai, dan *keujreun blang* apabila berkaitan dengan sawah dan tali air. Dasar pelibatan tetua adat tersebut adalah karena merekalah yang paling memahami dan mengetahui asal usul terjadinya sengketa dalam wilayah dan ruang lingkup kerja masing-masing tetua adat. Resolusi konflik melalui *suloh* biasanya digunakan untuk kasus-kasus ringan dan kemudian cukup diakhiri dengan berjabat tangan (*peumat jaroe*). Metode resolusi konflik dengan menggunakan *suloh* lebih banyak dipilih karena memiliki kelebihan, antara lain: 1) Efisiensi waktu; 2) Menjaga keutuhan keluarga; dan 3) Aib keluarga tidak terekspos secara meluas (Abbas, 2011: 255-256)

4) *Peusijuek* dan *Peumat Jaroe*

Peusijuek dan *peumat jaroe* merupakan aktivitas adat atau budaya yang inheren dalam resolusi konflik *di'iet, sayam*, dan *suloh*. *Peusijeuk* adalah upacara tradisional simbolik yang diselenggarakan dengan tujuan memohon keselamatan, kebahagiaan, ketentraman, perestuan, dan saling memaafkan. Prosesi *peusijeuk* diterapkan untuk berbagai persoalan, baik pidana maupun perdata. *Peusijeuk* dilakukan bukan hanya sebatas pelengkap resolusi konflik belaka, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur yang biasa diungkapkan oleh masyarakat Aceh. Sementara itu, *peumat jaroe* menjadi simbol perbaikan hubungan antara pihak-pihak yang berkonflik, dengan harapan agar konflik di antara mereka segera berakhir. Pada saat prosesi *peumat jaroe* dijalankan, pihak yang mamfasilitasi biasanya mengucapkan kalimat khusus seperti "*Nyoe kaseb oh no, bek na deundam le. Nyoe beujeut keu jalinan silaturrahmi, karena nyan ajaran agama geutanyoe*" (Masalah ini cukup di sini dan jangan diperpanjang lagi. Bersalaman ini diharapkan menjadi awal dari jalinan *silaturrahmi* antara anda

berdua, sebab ini merupakan ajaran agama kita) (Abbas, 2004: 37).

3. Resolusi Konflik Pidana pada Masyarakat Adat Ambon

Perkara pidana ringan seperti penganiayaan ringan atau perkelahian dapat diselesaikan melalui jalur non litigasi, yaitu oleh komunitas sosial (adat) setempat melalui peranan dari raja atau kepala desa. Raja atau kepala desa memiliki peran yang sangat sentris karena memiliki pengaruh yang besar dalam menyelesaikan sengketa-sengketa non litigasi. Seorang raja memiliki peran untuk menengahi dan membantu meresolusi konflik di masyarakat. Dalam meresolusi konflik pidana ringan, raja juga berkoordinasi dan berhubungan dengan pihak ketiga lainnya, seperti kepolisian. Selain itu, raja memiliki peran sebagai penentu putusan akhir ketika menghadapi konflik yang sulit diatasi. Sebelum diselesaikan di hadapan raja, resolusi konflik umumnya di mulai dari tingkatan terendah ke tingkatan tertinggi, yaitu di mulai dari kepala *soa* (marga) bersama ketua RT dan ketua RW. Selanjutnya, mengarah pada tingkatan tertinggi, maka akan diselesaikan oleh raja (Raharjo, 2010: 503)

Secara teknis, seorang raja akan dibantu oleh dewan atau perangkat desa yang disebut sebagai "*Saniri*" di mana Raja sekaligus menjadi bagian di dalam keanggotaannya. Apabila terdapat persoalan yang diajukan kepada pihak raja, maka terlebih dahulu Saniri akan memberikan dukungan seperti melakukan investigasi maupun penyelenggaraan proses musyawarah. Berikut disajikan alur resolusi konflik secara lebih mendetail (Raharjo, 2010: 504):

a. Pengaduan dari pihak yang berkonflik masuk ke pihak aktor resolusi konflik (seperti Raja, tokoh agama atau tokoh masyarakat). Di tingkat desa atau Negeri, ada juga kasus yang diajukan ke Saniri Negeri terlebih dahulu sebelum diajukan ke pihak Raja;
b. Apabila persoalannya berupa kasus pidana berat, maka diajukan ke pihak Kepolisian;
c. Para pihak dipanggil dan diwawancarai dalam suatu pertemuan terbuka. Untuk tingkat desa atau negeri, biasanya juga dihadiri oleh *Saniri* Negeri;
d. Raja, tokoh agama, atau tokoh masyarakat kemudian menganalisis kasus dan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya;

e. Dalam kasus pertanahan, Raja akan meminta bantuan kepada pihak Saniri terutama untuk melakukan investigasi;
f. Raja memanggil para pihak untuk mengambil putusan sekaligus bernegosiasi mengenai sanksi yang akan diberikan. Apabila para pihak sepakat dengan hasil nya, maka biasanya akan ditulis dalam Berita Acara sederhana yang ditandatangani oleh para pihak;
g. Apabila para pihak tidak puas terhadap proses penyelesaian yang ada, maka mereka dapat menempuh jalur pengadilan (litigasi).

4. Membangun Solidaritas dan Persatuan melalui Kearifan Lokal

Merajut solidaritas dan persatuan dapat dilakukan melalui nilai-nilai kearifan lokal yang universal seperti toleransi, musyawarah, dan gotong royong. *Pertama*, Toleransi. Toleransi berperan signifikan dalam proses membangun solidaritas dan persatuan karena memungkinkan perbedaan pandangan, budaya, dan keyakinan hidup berdampingan secara harmonis. Ketika seseorang mampu menghargai dan menerima perbedaan, maka akan tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan

dapat menghormati keberagaman yang ada di sekelilingnya. Dengan demikian, maka diperlukan sikap saling menghargai, mereduksi potensi konflik, dan memperkuat hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan bahkan kelompok dengan kelompok. Sikap saling memahami dan terbuka dalam toleransi juga berimplikasi pada terbangunnya kepercayaan yang menjadi bagian dari fondasi solidaritas dalam kelompok masyarakat. Jika masyarakat memiliki toleransi yang tinggi, mereka akan bersatu untuk mencapai tujuan bersama, karena mereka merasa lebih aman dan dihargai tanpa memandang latar belakang identitas dan cara berpikir setiap orang. Toleransi juga membantu mencegah diskriminasi dan prasangka yang dapat merusak hubungan antar individu bahkan kelompok. Dalam lingkungan yang toleran, masyarakat dapat saling belajar antar sesama manusia, yang mengarah pada pemahaman dan rasa kepedulian yang lebih kuat. Oleh karena itu, toleransi bukan hanya dijadikan sebagai fondasi bagi keberagaman yang sehat, tetapi juga elemen penting dalam mewujudkan persatuan dan solidaritas dalam masyarakat.

Kedua, musyawarah. Musyawarah adalah proses penting dalam membangun solidaritas dan persatuan karena memungkinkan setiap individu untuk menyuarakan aspirasi dan memahami perspektif orang lain. Dengan mendengarkan dan menghargai perbedaan perspektif, musyawarah dapat menciptakan rasa saling menghormati dan mengakui perbedaan pendapat sebagai bagian dari kekuatan kelompok. Keputusan yang diambil melalui musyawarah didasarkan pada kesepakatan bersama, yang memupuk rasa tanggung jawab dan keterikatan setiap anggota kelompok terhadap hasil yang akan atau telah disepakati (mufakat). Selain itu, musyawarah mendorong transparansi dalam pengambilan keputusan, sehingga kepercayaan dan komitmen dalam kelompok semakin mencapai solidaritasnya. Dengan demikian, musyawarah dapat membentuk rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan kerja sama yang kokoh, sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah fondasi yang kokoh untuk memperkuat persatuan dan solidaritas dalam kelompok.

Ketiga, Gotong royong. Gotong royong merupakan praktik kerja sama yang mengakar kuat dalam sistem

kebudayaan masyarakat Indonesia, di mana setiap anggota komunitas sosial saling bahu-membahu demi mencapai tujuan dan manfaat bersama. Ketika sebuah komunitas masyarakat melangsungkan kegiatan gotong royong untuk membangun fasilitas umum atau membersihkan lingkungan, maka seluruh warga masyarakat tanpa memandang status sosial, usia, atau latar belakang dapat berkumpul dan bergotong royong secara bersama-sama. Dalam proses ini, tidak hanya memberikan sumbangsih tenaga saja, tetapi juga materiil, waktu, pemikiran, dan keahlian masing-masing anggota. Ketika warga masyarakat bekerja bersama-sama, terbentuklah rasa persaudaraan karena setiap individu merasa dihargai dan diakui kontribusinya. Melalui gotong royong, muncul pula rasa saling memiliki terhadap hasil yang dicapai, sebab apa yang dibangun secara bersama-sama juga akan dipertahankan dan dijaga dengan baik. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab kolektif yang mampu memperkuat solidaritas, karena setiap orang merasa telah menjadi bagian dari komunitas yang saling mendukung. Lebih dari sekadar kerja sama, gotong royong menciptakan momen-momen kebersamaan yang

mempererat ikatan emosional, sehingga pada akhirnya menciptakan persatuan yang kuat di antara anggota masyarakat.

3. Studi Kasus: Implementasi Kearifan Lokal di Sekolah dan Masyarakat

Kearifan lokal bisa diimplementasikan di berbagai komunitas, termasuk di lingkungan sekolah dan masyarakat. Berikut adalah penjelasannya:

a. Lingkungan Sekolah

1) Salah satu kearifan lokal yang dijadikan sebagai budaya di sekolah adalah keramah tamahan masyarakat Indonesia, spesifik mengacu pada studi kasus masyarakat etnis Jawa. Mayoritas sekolah di seluruh jenjang pendidikan di pulau Jawa pasti tidak asing dengan istilah dan konsep budaya 3S (senyum, salam, dan sapa) atau bahkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Penerapan budaya 3S atau 5S ini mengajarkan peserta didik keterampilan sosial yang penting, menumbuhkan rasa saling menghormati, dan mendorong sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui implementasi budaya ini, sekolah

tidak hanya menjadi tempat belajar aspek kognitif saja, tetapi juga tempat pengembangan karakter yang menghargai hubungan antar manusia, menjadikan peserta didik menjadi lebih siap untuk berperan aktif di dalam kehidupan bermasyarakat.

2) SMP Negeri 5 Singaraja Provinsi Bali mengimplementasikan kearifan lokal *Tri Hita Karana* dalam proses pembelajarannya. (1) *Parhyangan,* membangun Padmasana (tempat untuk bersembahyang dan menaruh sesajian bagi umat Hindu, terutama umat Hindu di Indonesia) di lingkungan sekolah sebagai sarana kegiatan keagamaan bagi Agama Hindu; Kerja bakti dengan mengadakan pembersihan di lingkungan tempat suci sebagai bentuk *bhakti* kepada Hyang Widhi Wasa; dan penjadwalan upacara keagamaan (khususnya Dewa Yadnya) secara rutin berdasarkan pada *rahinan* (hari-hari istimewa yang dianggap penting dan dihormati oleh masyarakat Pulau Dewata Bali) atau hari *odalan* (perayaan hari peresmian sebuah bangunan suci sesuai dengan kalender Bali). (2) *Pawongan,*

setiap kebijakan yang dilakukan di SMP Negeri 5 Singaraja didasarkan pada prinsip demokrasi. Setiap perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban kebijakan dilakukan melalui rapat, sehingga dapat tercipta dialog yang interaktif dari seluruh sivitas akademika. Melalui dialog interaktif atau dua arah seperti ini dapat membentuk simbiosis mutualisme dan harmonisasi hubungan di antara sivitas akademika. (3) *Palemahan,* SMP Negeri 5 Singaraja selalu menciptakan iklim belajar yang asri dan bersih di lingkungan sekolah. Iklim belajar yang asri dan bersih di dapat dari pengelolaan sampah yang efektif dan menanam pohon di area-area kosong (Mendra & Watra, 2019: 56-64).

3) Implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Sentra Pendidikan kelas IV dengan menggunakan kearifan lokal Noken Papua. Tas Noken adalah tas tradisional khas dari Papua, Indonesia, yang memiliki keunikan dalam cara pembuatan dan

simboliknya. Tas ini terbuat dari serat alam seperti kulit kayu atau tanaman khusus (umumnya pohon Genemo) yang diolah menjadi benang dengan tangan, lalu dirajut menjadi tas. Noken biasanya berukuran besar dan kuat, cocok untuk membawa barang-barang berat seperti hasil panen, kayu bakar, anak kecil, dan biasanya digunakan oleh peserta didik untuk mengenyam pendidikan. Tas Noken tidak hanya berfungsi sebagai alat bawa tetapi juga memiliki makna sosio-kultural. Di Papua, Noken melambangkan kemandirian, kerja keras, dan kedewasaan, terutama bagi perempuan. Pembuatannya sering kali dipelajari sejak usia muda, dan kemampuan membuat Noken dianggap sebagai salah satu keterampilan penting. Bahkan, pada tahun 2012, UNESCO telah mengakui Noken sebagai warisan budaya tak benda yang perlu dikonservasikan. Mengacu pada proses pembuatan Noken, terdapat nilai-nilai di dalamnya yang relevan dengan materi pembelajaran, yaitu: (1) Religius, para peserta didik bersyukur karena bisa membawa

perlengkapan sekolah menggunakan Noken; (2) Kreatif, sangat jelas bahwa di dalam proses pembuatan Noken diperlukan kreativitas yang tinggi, sehingga peserta didik sangat penting untuk berpikir kreatif; (3) Tanggung jawab, pembuatan Noken membutuhkan waktu yang tidak singkat, sehingga perlu tanggung jawab besar untuk menyelesaikannya. Dengan demikian, peserta didik juga harus bertanggungjawab untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru; (4) Kerja keras, karena proses pembuatannya memerlukan ketelitian dan waktu yang tidak singkat, maka diperlukan usaha keras untuk menyelesaikan pembuatan Noken. Peserta didik pun juga harus memiliki sikap suka untuk bekerja keras dalam menjalani proses pembelajaran; dan (5) Cinta tanah air, Noken merupakan hasil karya anak bangsa yang memiliki nilai budaya dan ekonomi yang sangat tinggi. Melalui Noken ini, di dalam diri peserta didik harus tertanam kecintaan terhadap seluruh produk yang dihasilkan oleh seluruh anak bangsa, salah

satunya adalah menghargai Noken dengan cara menggunakannya (Layuk, dkk, 2023: 959-960).

b. Lingkungan Masyarakat

1) Pengelolaan lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta yang menggunakan falsafah atau pandangan hidup (*way of life*) "*Hamemayu Hayuning Bawono*". Pandangan hidup *hamemayu hayuning bawono* di dalamnya terkandung kewajiban *Tri Satya Brata. Tri satya brata* terdiri dari *rahayuning bawana kapurba waskitaning manungsa, darmaning manungsa mahanani rahayuning negara,* dan *rahayuning manungso dumadi karana kamanungsane. Pertama, rahayuning bawana kapurba waskitaning manungsa* yang memiliki arti kesejahteraan dunia tergantung pada ketajaman rasa yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketajaman rasa merujuk pada harmonisasi hubungan manusia dengan alam, baik dalam lingkup sempit "seluruh alam semesta" sebagai kewajiban *Hamengku Bumi* maupun dalam lingkup yang jauh lebih luas

"seluruh alam semesta" sebagai kewajiban *Hamengku Buwana.* Kewajiban manusia hidup di dunia adalah untuk menjaga kelestarian alam dan menciptakan lingkungan hidup yang kondusif supaya manusia dapat menjalani kehidupannya dengan selaras dan baik. *Kedua, darmaning manungsa mahanani rahayuning negara* yang artinya kewajiban hidup manusia adalah menjaga keselamatan negaranya (*Hamengku Negara*). *Ketiga, rahayuning manungso dumadi karana kamanungsane,* artinya adalah keselamatan atau kesejahteraan manusia terletak pada nilai-nilai kemanusiaannya. Ungkapan ini mengingatkan bahwa untuk mencapai kehidupan yang damai, sejahtera, dan harmonis, manusia harus selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap tindakan dan hubungan antar manusia seperti toleransi, empati, dan berlaku jujur (Sri Sultan Hamengku Buwana X dalam Kurniawan & Sadali, 2018: 9). Puncak dari *memayu*

hayuning bawana adalah tercapainya *tata, titi,* dan *tentrem. Tata* mengandung makna keselarasan atau keteraturan. *Tata* dalam filosofi Jawa adalah upaya untuk hidup dalam keteraturan dan mengikuti aturan atau norma yang ada. Orang yang berprinsip tata menjaga sikap serta tindakan yang tertib dan sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan penuh kedamaian. Dalam skala yang lebih luas, tata juga mencerminkan pentingnya hidup dalam harmoni dengan alam semesta. *Titi* berarti penuh ketelitian atau kehati-hatian. Prinsip titi mengajarkan bahwa setiap tindakan atau keputusan manusia sebaiknya dipikirkan dengan kecermatan dan penuh pertimbangan. Manusia yang berpegang pada konsep *titi* cenderung hati-hati, berpikir panjang sebelum bertindak, dan memperhatikan dampak-dampaknya secara komprehensif agar tidak menimbulkan masalah atau kerugian di kemudian hari. *Tentrem,* artinya adalah

suasana tenteram tanpa adanya gangguan. *Tentrem* ini diperoleh dari hasil elaborasi antara prinsip *tata* dan *titi* dalam kehidupan. Ketika seseorang hidup dengan teratur (*tata*) dan penuh kehati-hatian (*titi*), maka akan tercipta perasaan damai dan tenteram. *Tentrem* adalah kondisi di mana seseorang atau masyarakat merasa tenang, tidak terancam, dan bebas dari konflik atau gangguan (Endraswara dalam Kurniawan & Sadili, 2018: 11)

2) Masyarakat Dayak Kiyu Meratus dalam bertani menggunakan kearifan lokal *Aruh.* Tradisi *aruh* (ritual atau upacara) akan dilakukan sebanyak tiga kali dalam setahun. *Pertama, aruh basambu umang* adalah aruh yang dilakukan pada saat menanam padi. *Kedua, aruh basalamatan* atau *banih halin* merupakan *aruh* yang dilakukan ketika padi sudah mulai tumbuh dan berkembang. *Ketiga, aruh ganal* adalah aruh yang dilakukan pada saat panen sebagai bentuk rasa syukur

terhadap roh nenek moyang yang telah memberikan hasil panen dengan baik. *Aruh ganal* akan dilangsungkan selama 7 hari 7 malam dan dibuka untuk umum. Berdasarkan kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Dayak Kiyu Meratus, setidaknya terdapat enam tahapan dalam pertanian, meliputi: (1) *Batunung,* tahapan awal yang dilakukan dengan menentukan dan membuka lahan pertanian. Penyingkapan lokasinya didasarkan pada petunjuk yang dikirim melalui mimpi tokoh adat dan melalui tanda-tanda yang dirasakan oleh masyarakat sekitar; (2) *Manabas,* kegiatan menebang pepohonan yang dilakukan secara gotong royong. Pada tahap ini masyarakat Dayak membuat rintisan sekitar 4 – 6 meter sebagai sekat bakar agar api tidak menyebar ke wilayah hutan di sekitarnya; (3) *Menyelukut*, adalah prosesi pembakaran pohon-pohon yang sudah ditebang dan kemudian dibiarkan beberapa hari agar menjadi lahan kering; (4) *Manugal,*

merupakan proses menanam benih padi di lahan pertanian yang sudah disiapkan sebelumnya. Bibit yang dipakai berasal dari bibit padi lokal yang masa tanamnya kurang lebih 6 bulan. Sebelum menanam bibit padi, masyarakat Dayak Kiyu Meratus terlebih dahulu melakukan upacara adat *basambu*. Secara teknis, upacara *basambu* dilakukan dengan membakar dupa dan kemenyan. Selanjutnya, dupa dan kemenyan tersebut dibawa mengelilingi lahan pertanian yang akan ditanami sebanyak tiga kali sambil melafalkan doa-doa kepada Yang Maha Kuasa agar hasil padi yang dipanen melimpah dan dapat dinikmati oleh seluruh anggota keluarga. (5) *Handep hapakat,* adalah budaya balas budi. Setelah proses menugal selesai, pemilik lahan mencatat nama-nama orang yang ikut serta membantu menanam padi di lahannya. Kemudian, ia mengundang mereka untuk menghadiri acara makan bersama di rumahnya. Hal ini dilakukan agar tercipta

handep hapakat (gotong-royong), sehingga di masa depan pemilik lahan dapat membalas budi kepada mereka yang telah membantunya menugal. (6) *Aruh bawanang,* merupakan upacara yang dilakukan untuk menyambut hari panen pertama, biasanya akan dilangsungkan selama 5 hari 5 malam. Setelah panen pertama, masyarakat Dayak Kiyu Meratus akan melangsungkan *aruh ganal* selama 7 hari 7 malam (Sidauruk, 2022: 6).

3) Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam pelestarian lingkungan dan pencegahan bencana. Masyarakat Baduy terklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni Baduy Dalam (Kajeroan) dan Baduy Luar (Panamping). Masyarakat Baduy secara keseluruhan percaya bahwa mereka adalah orang yang pertama kali diciptakan sebagai pengisi dan bertempat tinggal di pusat bumi. Segala tingkah laku masyarakat Baduy berpedoman pada *buyut karuhun* (ketentuan adat). Artinya, setiap orang tidak berhak dan tidak boleh melanggar

bahkan mengubah tatanan kehidupan yang sudah ada dan berlaku secara turun-temurun. Masyarakat Baduy memiliki pemimpin tertinggi yang disebut sebagai *Puun. Puun* adalah keturunan *batara* serta dianggap sebagai penguasa agama Sunda Wiwitan. Sehingga seluruh perkataan dan perintah dari *Puun* harus ditaati. Setiap agama atau kepercayaan dari masyarakat pasti memiliki rukun, adapun rukun dari Agama Sunda Wiwitan terdiri dari, n*gukus* (menyucikan sesuatu dengan membakar dupa dan kemenyan), *ngawalu* (upacara adat sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang melimpah), *muja* (penghormatan kepada leluhur), *ngalaksa* (upacara adat yang membuat makanan khas untuk mengenang leluhur dan memperkukuh persaudaraan), *ngalanjak* (upacar pemindahan benda pusaka ke tempat yang lebih baik), *ngapundayan* (kegiatan melestarikan adat dan budaya), dan *ngareksakeun sasaka pusaka* (aktivitas

merawat benda-benda pusaka). Keseluruhan rukun tersebut harus ditaati oleh seluruh orang yang menjadi bagian dari komunitas etnis Baduy. Dalam kaitannya menjaga kelestarian alam, Masyarakat Adat Baduy sangat patuh dengan kearifan lokal mereka, yaitu *Pikukuh Karuhun*. Pikukuh Karuhun berisi perintah atau ketentuan untuk menjaga kelestarian alam dan menentang pembukaan lahan pertanian. Ketentuan di dalam *Pikukuh Karuhun* di antaranya sebagai berikut (Senoaji, 2011: 5-6):

a) Dilarang untuk mengubah jalan air, misalnya mengatur drainase, membuat irigasi, membuat kolam ikan, dan lain-lain yang berpotensi mengubah jalan air. Sehingga, sistem pertanian yang digunakan oleh masyarakat Baduy adalah padi ladang, bukan sistem padi sawah. Perbedaannya di antara keduanya adalah padi sawah membutuhkan air yang menggenang, sedangkan padi ladang

dihasilkan dari lahan yang kering atau tidak memerlukan air menggenang.

b) Dilarang mengubah bentuk tanah, misalnya menggali tanah untuk membuat sumur, mencangkul tanah untuk pertanian, dan meratakan tanah untuk pemukiman. Rumah masyarakat Baduy memiliki bahan baku yang relatif sama, lantainya berbahan dasar bambu, atapnya dari daun kirai, tiangnya dari kayu, dan dindingnya terbuat dari anyaman bambu.

c) Dilarang memasuki hutan titipan (*leuweung titipan*) untuk menebang pohon, membuka ladang, atau mengambil hasil hutan lainnya.

d) Dilarang menggunakan produk-produk kimia untuk keperluan sehari-hari.

e) Dilarang membudidayakan tanaman perkebunan, seperti kakao, cengkeh, kopi, kelapa sawit, dan lain-lain

f) Dilarang memelihara binatang ternak berkaki empat, seperti sapi, kerbau, dan kambing
g) Dilarang berladang di sembarang tempat. Berladang harus mengikuti ketentuan adat
h) Dilarang menggunakan pakaian sembarangan. Baduy Dalam mengenakan pakaian putih-putih dengan ikat kepala putih dan Baduy Luar berpakaian hitam dengan ikat kepala hitam.

Ketaatan terhadap *Pikukuh Karuhun* di atas, ternyata berimplikasi bagi kehidupan Masyarakat Baduy yang mampu untuk memitigasi bencana dengan baik. Faktanya, (1) Masyarakat Baduy melakukan tebang bakar hutan untuk membuat ladang, tetapi masyarakat Baduy tidak pernah mengalami kebakaran hutan; (2) Walaupun rumah terbuat dari bahan dasar yang mudah sekali terbakar, tetapi sangat jarang terjadi kebakaran besar; (3) Wilayah Adat Baduy terletak di zona rawan gempa, tetapi masyarakatnya tidak

pernah mengalami kerusakan bangunan yang disebabkan oleh bencana gempa; dan (4) Hunian penduduk masyarakat Baduy berdekatan dengan sungai, tetapi tidak pernah terjadi bencana banjir (Nadriana, 2024: 6).

BAB V
TANTANGAN DAN PELUANG KEARIFAN LOKAL DI ERA GLOBALISASI

Globalisasi telah membuka jalur yang luas bagi pertukaran budaya, teknologi, dan ekonomi antara negara-negara di seluruh dunia, yang mempercepat integrasi dan homogenisasi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Proses ini tidak hanya memperluas cakrawala global, tetapi juga menimbulkan tantangan yang signifikan bagi eksistensi kearifan lokal. Kearifan lokal, sebagai akumulasi nilai-nilai, pengetahuan, praktik budaya, dan sistem kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur, menghadapi risiko terkikis oleh arus globalisasi yang cenderung menstandarkan pola-pola kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan strategi untuk melestarikan dan mengadaptasi kearifan lokal di tengah arus modernisasi menjadi krusial dalam menjaga jati diri budaya suatu bangsa. Namun, era globalisasi tidak hanya memberikan ancaman, tetapi juga peluang yang cukup signifikan bagi keberlanjutan kearifan lokal. Globalisasi menawarkan platform untuk mempromosikan dan memperkenalkan kearifan lokal ke panggung dunia, menjadikannya sebagai

salah satu aspek daya tarik budaya dan pariwisata. Berbagai praktik budaya lokal dapat diadaptasi dan dikembangkan melalui inovasi tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai asli. Misalnya, dalam bidang ekonomi kreatif, beberapa produk budaya tradisional seperti kerajinan tangan, seni pertunjukan, dan kuliner lokal mampu menjadi produk yang diakui secara global dengan tetap mempertahankan identitas lokalnya. Melalui media digital, masyarakat lokal juga mendapatkan kesempatan untuk mengabadikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya mereka kepada audiens yang lebih luas. Tantangan dalam melestarikan kearifan lokal di era globalisasi mencakup potensi hilangnya identitas budaya, terpinggirkannya nilai-nilai lokal dalam pendidikan, serta pergeseran fungsi dan makna kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Terkikisnya pemahaman tentang nilai-nilai lokal di kalangan generasi muda menjadi ancaman nyata yang dapat mengurangi rasa kebanggaan terhadap budaya sendiri. Pergeseran ini terjadi ketika arus informasi dan tren global masuk dan mempengaruhi pandangan hidup masyarakat, mengarahkan mereka pada pola pikir yang lebih individualistik dan berorientasi pada nilai-nilai

global. Selain itu, penggunaan bahasa daerah yang semakin jarang akibat dominasi bahasa asing turut menjadi salah satu faktor penyebab hilangnya elemen penting dalam kearifan lokal. Di sisi lain, era globalisasi juga menawarkan potensi kolaborasi lintas budaya yang dapat memperkaya pemahaman dan apresiasi terhadap kearifan lokal. Pertukaran budaya memungkinkan masyarakat global untuk mengenal dan menghargai keberagaman budaya, yang pada akhirnya dapat menjadi alat diplomasi budaya untuk meningkatkan hubungan internasional. Banyak negara mulai menyadari pentingnya menjaga kearifan lokal sebagai bagian dari warisan budaya takbenda dan berupaya untuk mengintegrasikannya ke dalam kebijakan nasional. Di Indonesia, misalnya, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengajukan sejumlah kearifan lokal sebagai Warisan Budaya Dunia ke UNESCO sebagai bentuk pengakuan dan perlindungan internasional. Dengan demikian, penting untuk mengembangkan pendekatan yang holistik dan adaptif dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era globalisasi. Pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan

prinsip-prinsip dasar dari kearifan lokal perlu terus digali dan diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan formal dan informal. Strategi pelestarian dan pengembangan kearifan lokal yang berbasis teknologi, seperti digitalisasi cerita rakyat, dokumentasi bahasa daerah, serta promosi produk lokal melalui *e-commerce*, dapat menjadi solusi untuk memastikan bahwa kearifan lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang seiring perubahan zaman. Di tengah arus globalisasi, kearifan lokal harus dilihat bukan hanya sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai modal sosial yang dinamis dan berdaya guna untuk membangun identitas nasional yang kuat dan mampu bersaing di kancah global.

1. Dampak Globalisasi terhadap Kearifan Lokal

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks kearifan lokal. Kearifan lokal yang menjadi ciri khas dan identitas suatu komunitas kini menghadapi tantangan yang kompleks di tengah perubahan dunia yang semakin terintegrasi. Kearifan lokal, yang mencakup pengetahuan, tradisi, kepercayaan, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, berfungsi sebagai

fondasi bagi keseimbangan sosial dan keberlanjutan lingkungan suatu masyarakat. Namun, dengan arus globalisasi yang kian menguat, nilai-nilai dan tradisi lokal ini mengalami tekanan dan bahkan ancaman dalam mempertahankan keberlanjutannya. Proses globalisasi tidak hanya mengubah cara masyarakat mengakses informasi, tetapi juga mempengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan hubungan sosial yang mendasari kearifan lokal itu sendiri.

Salah satu dampak utama globalisasi terhadap kearifan lokal adalah semakin berkurangnya pengaruh tradisi dan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari. Globalisasi yang ditandai dengan penetrasi teknologi dan media massa telah membuka akses terhadap budaya dan gaya hidup global yang dianggap lebih modern dan menarik, terutama di kalangan generasi muda. Budaya populer dari luar negeri, yang banyak diperkenalkan melalui media sosial, film, dan musik, sering kali lebih mendominasi dan menggantikan budaya lokal. Akibatnya, minat generasi muda terhadap tradisi lokal semakin berkurang. Fenomena ini mengakibatkan terjadinya perubahan pada

cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai yang selama ini dianggap sakral dalam kearifan lokal.

Selain itu, bahasa daerah yang merupakan salah satu aspek penting dalam mempertahankan kearifan lokal turut menghadapi ancaman serius akibat globalisasi. Dominasi bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang menjadi bahasa internasional, membuat bahasa-bahasa daerah kurang diminati oleh masyarakat, terutama generasi muda. Hal ini diperburuk oleh minimnya penggunaan bahasa daerah dalam konteks pendidikan formal maupun di media massa. Bahasa yang selama ini menjadi sarana utama untuk mengungkapkan kearifan lokal lambat laun mengalami penurunan penggunaan hingga berpotensi punah. Padahal, bahasa merupakan medium penting untuk mengabadikan pengetahuan tradisional, nilai-nilai sosial, dan sejarah lokal yang menjadi bagian dari identitas suatu komunitas.

Di sisi lain, globalisasi juga berdampak pada perubahan dalam praktik sosial dan budaya masyarakat. Dalam banyak kasus, ritual dan tradisi yang biasanya dijalankan untuk menghormati alam dan menjaga keseimbangan lingkungan kini mulai terabaikan. Sebagai

contoh, praktik adat yang mengajarkan masyarakat untuk hidup selaras dengan alam sering kali tergantikan oleh sistem ekonomi modern yang cenderung berorientasi pada keuntungan jangka pendek. Pengabaian terhadap praktik-praktik ini berdampak pada penurunan kualitas lingkungan dan berkurangnya kesadaran ekologis masyarakat. Buku *"Local Knowledge and Wisdom in Southeast Asia"* oleh Adhuri (2020) menyoroti pentingnya kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan, tetapi pada saat yang sama juga mengungkap bagaimana nilai-nilai tersebut kini mulai terkikis akibat perubahan sosial dan ekonomi.

Namun, dampak globalisasi terhadap kearifan lokal tidak sepenuhnya negatif. Globalisasi juga memberikan peluang bagi kearifan lokal untuk berkembang dan dikenal secara lebih luas. Banyak pengetahuan tradisional yang mulai mendapatkan pengakuan di tingkat global, terutama yang berkaitan dengan pengobatan tradisional, arsitektur, dan praktik ekologi. Artikel dalam jurnal *"Heritage Science"* oleh Hasanah dan Surbakti (2019) menunjukkan bagaimana kearifan lokal terkait pengelolaan sumber daya alam telah diakui sebagai solusi

alternatif untuk menghadapi perubahan iklim dan krisis lingkungan. Hal ini mendorong beberapa komunitas untuk mendokumentasikan dan mempromosikan praktik-praktik tersebut, bahkan beberapa kearifan lokal di Indonesia telah didaftarkan sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO.

Meskipun globalisasi sering kali membawa modernitas yang menggoda, beberapa komunitas lokal berhasil memanfaatkan teknologi untuk mendukung pelestarian budaya mereka. Media sosial, misalnya, dapat menjadi alat untuk mempromosikan budaya lokal dan menyebarkan informasi tentang praktik-praktik tradisional. Melalui platform digital, komunitas lokal dapat memperkenalkan budaya mereka kepada audiensi global, yang berpotensi meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kearifan lokal. Sebuah studi dalam jurnal "*Cultural Sociology*" oleh Munandar dan Widiastuti (2021) mengungkap bahwa penggunaan teknologi digital telah membantu masyarakat lokal untuk memvisualisasikan dan mendokumentasikan tradisi mereka, yang memungkinkan generasi muda untuk belajar dan mengenal kembali budaya leluhur mereka.

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam upaya melestarikan kearifan lokal di tengah globalisasi. Sistem pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai lokal diharapkan mampu mengembalikan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya budaya lokal. Dalam artikel jurnal *"Asian Journal of Education and Training"* (2020), Rahman dan Yuliati menegaskan bahwa kurikulum yang memasukkan materi budaya lokal dapat meningkatkan rasa kebanggaan dan identitas nasional pada siswa. Program-program seperti pelajaran bahasa daerah, kesenian lokal, dan sejarah tradisional dapat membantu menjaga keberlanjutan kearifan lokal di kalangan generasi muda.

Dalam konteks ekonomi, globalisasi juga memberi peluang baru bagi kearifan lokal melalui industri kreatif. Produk-produk budaya lokal seperti kerajinan, tekstil tradisional, dan kuliner khas dapat dipromosikan sebagai produk unggulan yang memiliki nilai tambah. Pemberdayaan ekonomi lokal berbasis kearifan lokal memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka tanpa harus meninggalkan nilai-nilai budaya. Dalam buku *"Creative Economy and*

Traditional Knowledge" (2018), Susanti dan Wijaya menyoroti bagaimana pengembangan produk budaya lokal mampu menciptakan lapangan kerja baru dan mendukung ekonomi masyarakat, sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisional.

Akan tetapi, meskipun ada peluang, proses komersialisasi kearifan lokal juga menimbulkan risiko terhadap autentisitas dan makna dari nilai-nilai budaya tersebut. Ketika kearifan lokal diubah menjadi produk komersial, ada kemungkinan bahwa esensi spiritual dan nilai-nilai moral yang mendasarinya dapat terkikis. Menurut penelitian di jurnal *"Tourism Management"* oleh Arif dan Tantri (2023), pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal sering kali menghadapi dilema antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan tekanan untuk memenuhi permintaan pasar.

Dalam mengatasi berbagai tantangan yang timbul akibat globalisasi, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian kearifan lokal. Kebijakan yang berfokus pada perlindungan budaya lokal, seperti regulasi terhadap penggunaan bahasa daerah dan insentif bagi

produk budaya lokal, dapat membantu mengurangi dampak negatif globalisasi. Di Indonesia, upaya pelestarian budaya melalui regulasi seperti Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menjadi salah satu langkah penting untuk menjaga keberlanjutan kearifan lokal di tengah arus globalisasi.

Secara keseluruhan, dampak globalisasi terhadap kearifan lokal bersifat kompleks dan multidimensional. Globalisasi tidak hanya menghadirkan tantangan yang mengancam keberlanjutan budaya lokal, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mengadaptasi dan mengembangkan nilai-nilai budaya mereka. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan inovatif, yang melibatkan partisipasi semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Upaya untuk melestarikan kearifan lokal tidak hanya tentang menjaga warisan masa lalu, tetapi juga tentang membangun identitas dan keberlanjutan budaya yang kuat di masa depan.

2. Erosi Kearifan Lokal: Penyebab dan Solusi

Erosi kearifan lokal merupakan fenomena yang mencemaskan di era globalisasi, di mana nilai-nilai

budaya yang diwariskan secara turun-temurun mulai terkikis oleh pengaruh eksternal. Globalisasi, yang membawa berbagai macam informasi, teknologi, dan budaya asing, sering kali memperkenalkan pandangan hidup baru yang dianggap lebih modern. Pada masyarakat lokal, terutama generasi muda, gaya hidup ini sering kali diadopsi dan perlahan menggantikan nilai-nilai tradisional yang kaya akan makna. Kemajuan teknologi juga memainkan peran signifikan dalam erosi ini, sebab informasi global yang didistribusikan melalui media sosial memungkinkan individu lebih mudah mengakses budaya asing dibandingkan budaya sendiri. Jurnal "Transformasi Budaya dalam Era Digital" (2021) oleh Rahmawati menunjukkan bahwa perubahan ini berdampak pada penurunan minat generasi muda terhadap budaya lokal dan pengetahuan tradisional.

Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal telah menjadi fondasi bagi masyarakat dalam menjaga hubungan harmonis dengan alam dan sesamanya. Namun, ketika budaya luar mulai mendominasi ruang-ruang publik, sering kali terjadi pergeseran dalam pola pikir dan perilaku. Hal ini terlihat jelas dalam kebiasaan sehari-hari,

di mana kearifan lokal, seperti gotong-royong, kini semakin jarang dilakukan karena masyarakat beralih ke gaya hidup individualis. Menurut buku "Dinamika Sosial di Era Globalisasi" (2020) karya Putra dan Kusuma, nilai-nilai lokal yang dulunya menjadi penopang solidaritas sosial mulai pudar karena kurangnya pemahaman generasi muda tentang pentingnya tradisi ini.

Perkembangan ekonomi dan urbanisasi turut berkontribusi pada erosi kearifan lokal. Masyarakat yang dulu tinggal di desa kini banyak yang bermigrasi ke kota untuk mencari pekerjaan, sehingga kebiasaan dan tradisi lokal sulit dipertahankan. Selain itu, ekonomi modern sering kali mengesampingkan praktik tradisional yang dianggap kurang produktif atau tidak relevan. Misalnya, praktik bertani dengan sistem tradisional digantikan oleh metode modern yang lebih mengutamakan efisiensi. Di lain pihak, komersialisasi budaya dalam industri pariwisata juga menyebabkan perubahan pada kearifan lokal itu sendiri. Banyak praktik budaya yang diadaptasi demi memenuhi tuntutan pariwisata, yang akhirnya mengubah nilai dan makna asli dari kearifan lokal tersebut.

Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan berbasis budaya lokal menjadi salah satu solusi utama. Dengan mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam kurikulum, diharapkan generasi muda dapat lebih menghargai budaya dan identitas mereka. Langkah ini akan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kearifan lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai budaya lokal tidak hanya akan membekali generasi muda dengan pengetahuan tentang tradisi, tetapi juga membangun rasa bangga terhadap budaya mereka. Buku "Pendidikan Multikultural untuk Pelestarian Budaya" (2018) oleh Wulandari menyebutkan bahwa pendidikan budaya lokal dapat menjadi pilar dalam melestarikan kearifan lokal di era modern.

Selain itu, pemberdayaan komunitas lokal juga memiliki peran penting dalam pelestarian kearifan lokal. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam upaya pelestarian budaya, mereka akan merasa memiliki dan bertanggung jawab dalam menjaga nilai-nilai lokal. Dukungan dari komunitas dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan budaya, seperti upacara adat dan pelatihan tentang kearifan lokal, yang bertujuan untuk

memperkuat identitas budaya di tengah masyarakat. Dalam jurnal "Pemberdayaan Masyarakat dan Pelestarian Budaya" (2019) oleh Andika, dikemukakan bahwa keterlibatan komunitas lokal menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Dukungan pemerintah juga sangat diperlukan dalam bentuk regulasi dan kebijakan yang melindungi budaya lokal. Pemerintah dapat memberikan perlindungan hukum terhadap hak-hak budaya masyarakat lokal, termasuk mencegah eksploitasi dan komersialisasi yang berlebihan. Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan menjadi landasan hukum yang kuat untuk melindungi kearifan lokal dari tekanan globalisasi. Dalam buku "Peran Pemerintah dalam Melindungi Budaya Lokal" (2023) oleh Arief dan Nabila, dijelaskan bahwa kebijakan yang efektif dapat memberikan dampak signifikan dalam pelestarian budaya lokal.

Penggunaan teknologi sebagai alat untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kearifan lokal juga dapat menjadi solusi inovatif. Teknologi memungkinkan masyarakat untuk menyimpan pengetahuan tradisional dalam bentuk digital yang mudah

diakses kapan saja. Dengan mendokumentasikan kearifan lokal secara digital, generasi mendatang masih dapat mempelajari dan mengapresiasi budaya leluhur mereka. Widodo, dalam bukunya "Digitalisasi Kearifan Lokal di Era Modern" (2021), menekankan pentingnya teknologi sebagai sarana pelestarian budaya yang efektif di tengah perkembangan zaman.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mempertimbangkan aspek budaya dan lingkungan juga perlu didorong untuk menjaga keaslian kearifan lokal. Wisata berbasis budaya lokal harus diatur dengan prinsip-prinsip yang menghormati nilai-nilai tradisional dan tidak mengubah makna asli dari budaya tersebut. Dalam jurnal "Pariwisata Berbasis Budaya dan Keberlanjutan" (2020) oleh Anggoro, disebutkan bahwa dengan menerapkan pariwisata berkelanjutan, masyarakat lokal dapat menikmati manfaat ekonomi tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Penting juga untuk mendorong pembelajaran antar generasi agar nilai-nilai budaya dapat diteruskan. Tradisi lisan seperti cerita rakyat dan upacara adat adalah cara efektif untuk menjaga kearifan lokal tetap hidup dalam

kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini dapat memperkuat hubungan antar generasi dan membangun rasa kebanggaan pada generasi muda. Kusuma, dalam buku "Pembelajaran Antar Generasi dan Warisan Budaya" (2022), mencatat bahwa transfer pengetahuan antar generasi sangat penting dalam mempertahankan keberlanjutan budaya lokal.

Kerja sama internasional juga bisa menjadi langkah strategis dalam melestarikan kearifan lokal. Melalui pengakuan dari lembaga internasional seperti UNESCO, budaya lokal dapat lebih dihargai di kancah global. Pengakuan ini dapat meningkatkan apresiasi masyarakat lokal terhadap budaya mereka sendiri dan mendorong pemerintah untuk lebih serius dalam upaya pelestarian. Rahmat dalam jurnal "UNESCO dan Pelestarian Budaya Lokal" (2017) menunjukkan bahwa pengakuan internasional memiliki dampak positif pada upaya pelestarian budaya.

Mengintegrasikan kearifan lokal dalam aktivitas sehari-hari adalah cara lain untuk menjaga keberlanjutannya. Penggunaan kearifan lokal dalam praktik sehari-hari, seperti metode pertanian tradisional

dan sistem gotong-royong, membantu memperkuat identitas budaya dalam konteks modern. Handayani dalam buku “Kearifan Lokal dan Keberlanjutan Sosial” (2023) menyatakan bahwa praktik-praktik tradisional ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan sosial tetapi juga menjaga harmoni antara manusia dan alam.

Peran media massa juga tak kalah penting dalam mendukung kampanye pelestarian budaya. Dengan mengangkat topik budaya lokal melalui program televisi, film, dan artikel, media dapat membantu menyebarkan kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai lokal. Media massa mampu menjangkau berbagai kalangan dan membentuk opini publik yang positif terhadap pelestarian budaya. Dalam jurnal “Media Massa dan Budaya Lokal” (2018) oleh Dewi, dikatakan bahwa media dapat menjadi jembatan antara masyarakat dan budaya lokal.

Ekonomi kreatif berbasis budaya lokal juga berperan dalam melestarikan kearifan lokal. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya dalam produk kreatif seperti kerajinan tangan dan tekstil tradisional, nilai-nilai budaya dapat dijaga sekaligus memberikan manfaat ekonomi. Buku “Ekonomi Kreatif sebagai Sarana

Pelestarian Budaya" (2020) oleh Putra menyoroti bahwa produk berbasis budaya lokal dapat meningkatkan nilai ekonomi dan mempromosikan identitas budaya. Peningkatan apresiasi terhadap kearifan lokal di era modern sangat dibutuhkan agar generasi mendatang masih dapat menikmati dan mempelajari warisan budaya yang ada.

Mengembangkan lebih lanjut solusi untuk erosi kearifan lokal, salah satu pendekatan adalah dengan meningkatkan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Masyarakat dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam produk kreatif, seperti kerajinan tangan, seni pertunjukan, dan tekstil tradisional, sehingga menghasilkan manfaat ekonomi sekaligus menjaga identitas budaya. Produk berbasis kearifan lokal ini tidak hanya memperkenalkan nilai budaya kepada konsumen, tetapi juga memberi manfaat finansial kepada masyarakat. Dalam hal ini, ekonomi kreatif dapat menjadi pilar penting dalam memperkenalkan dan menjaga kelestarian budaya lokal di tengah perubahan zaman.

Selain itu, sektor pariwisata berkelanjutan yang berfokus pada budaya lokal harus dikelola dengan

memperhatikan prinsip konservasi dan kesejahteraan komunitas. Wisata berbasis budaya, ketika dilakukan dengan prinsip pelestarian, tidak hanya memberikan pengalaman unik kepada wisatawan tetapi juga memungkinkan masyarakat setempat untuk terlibat dan memperoleh manfaat. Pendekatan ini membantu menumbuhkan kebanggaan dan tanggung jawab masyarakat lokal terhadap budaya mereka. Wisata berbasis budaya yang mengutamakan nilai dan makna tradisional dapat menjaga keaslian praktik budaya dan mengurangi risiko perubahan nilai-nilai tersebut akibat komersialisasi.

Pembelajaran lintas generasi juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya. Tradisi lisan, seperti cerita rakyat, dapat menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya mereka. Penyampaian pengetahuan secara turun-temurun ini membantu menjaga nilai-nilai budaya tetap hidup dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas mereka. Pembelajaran ini juga memperkuat ikatan antar-generasi, mendorong generasi muda untuk terlibat dalam

upacara dan tradisi yang membangun kebersamaan dalam masyarakat.

Di era teknologi digital, pemanfaatan media digital juga bisa menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan kearifan lokal. Media sosial, dokumentasi digital, dan aplikasi budaya adalah beberapa contoh yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang budaya lokal kepada generasi muda. Dengan melibatkan teknologi, masyarakat dapat memperkenalkan budaya mereka kepada audiensi yang lebih luas dan membangkitkan rasa ingin tahu pada generasi muda. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa teknologi, meskipun sering dianggap sebagai ancaman bagi pelestarian budaya, dapat menjadi alat yang kuat dalam upaya perlindungan dan promosi kearifan lokal.

Mengintegrasikan budaya lokal dalam kurikulum pendidikan juga menjadi solusi efektif. Kurikulum yang menonjolkan nilai-nilai lokal tidak hanya menambah pengetahuan siswa tentang warisan budaya mereka tetapi juga membangkitkan rasa bangga dan tanggung jawab untuk menjaga identitas budaya bangsa. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk

mempelajari sejarah, bahasa, serta adat istiadat lokal yang membentuk identitas mereka. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai budaya lokal sangat penting untuk menjaga keberlanjutan budaya di tengah arus globalisasi.

Kerja sama dengan organisasi internasional seperti UNESCO dapat membantu memberikan pengakuan global terhadap budaya lokal, mendorong apresiasi dan perhatian internasional terhadap pelestarian budaya di Indonesia. Pengakuan semacam ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya budaya mereka. Dukungan dari lembaga internasional dapat memberikan dorongan tambahan bagi pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan kearifan lokal di tengah tantangan globalisasi yang terus berkembang.

Kesimpulannya, upaya untuk melestarikan kearifan lokal di tengah tantangan globalisasi adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak lainnya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, dan ekonomi, kita dapat menciptakan ruang bagi kearifan lokal untuk tumbuh dan berkembang. Hanya

dengan komitmen yang kuat untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya kita, generasi mendatang akan dapat menikmati dan meneruskan nilai-nilai yang telah menjadi identitas bangsa. Kearifan lokal bukan hanya sekadar warisan, tetapi juga kekuatan yang perlu dirayakan dan dijaga.

3. Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kearifan Lokal

Mengangkat nilai-nilai Pancasila melalui revitalisasi kearifan lokal dapat memperkuat identitas bangsa di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Pancasila, yang menjadi dasar ideologi Indonesia, mengandung prinsip-prinsip yang harmonis dengan kearifan lokal di berbagai daerah, seperti gotong-royong, musyawarah, dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya memperkaya nilai-nilai Pancasila tetapi juga berperan sebagai sarana efektif dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai contoh, nilai gotong-royong dalam kearifan lokal secara langsung selaras dengan sila ketiga Pancasila, yaitu “Persatuan Indonesia.” Di berbagai daerah, semangat gotong-royong masih hidup dalam kegiatan-

kegiatan kolektif, seperti membantu tetangga, kerja bakti, atau ritual adat. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai persatuan dapat diperkuat melalui revitalisasi tradisi gotong-royong. Di era modern ini, gotong-royong dapat dimodifikasi dan diterapkan dalam bentuk-bentuk yang lebih relevan, seperti program kerja bakti digital atau aksi kolektif dalam platform *online*, sehingga semangat kebersamaan tetap terpelihara di kalangan generasi muda.

Sila pertama, "Ketuhanan yang Maha Esa," dapat diperkaya melalui kearifan lokal yang mengandung aspek religiositas. Banyak masyarakat adat di Indonesia memiliki praktik-praktik yang menunjukkan hubungan yang harmonis dengan alam sebagai bentuk penghormatan terhadap Sang Pencipta. Misalnya, masyarakat Baduy di Banten yang menerapkan sistem pertanian tanpa merusak lingkungan didasari oleh nilai spiritual yang menghargai bumi. Tradisi ini tidak hanya relevan dengan Pancasila tetapi juga mendukung konsep keberlanjutan dalam menghadapi krisis lingkungan.

Sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," juga dihidupkan melalui kearifan lokal yang mengajarkan saling menghormati dan menghargai perbedaan. Banyak

adat istiadat di Nusantara yang mendorong sikap saling menghargai antar-individu dan kelompok, yang kemudian dapat menjadi contoh dalam mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih beradab. Misalnya, masyarakat Dayak memiliki hukum adat yang mengatur hubungan sosial dan menghormati hak asasi setiap anggotanya, yang mencerminkan nilai kemanusiaan.

Pada sila keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan," praktik musyawarah adat dapat menjadi model dalam memperkuat demokrasi lokal. Dalam tradisi adat Minangkabau, misalnya, setiap keputusan besar diambil melalui musyawarah dan mufakat yang melibatkan tokoh masyarakat. Model ini menunjukkan bagaimana praktik musyawarah, yang merupakan bagian dari kearifan lokal, dapat diterapkan secara efektif untuk memperkuat demokrasi dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan.

Sila kelima, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia," dapat didukung melalui distribusi hasil bumi dan praktik berbagi di komunitas-komunitas adat. Di berbagai daerah, prinsip keadilan sosial tercermin dalam

pembagian hasil panen atau kegiatan ekonomi lain yang mendukung kesejahteraan bersama. Tradisi berbagi hasil seperti ini dapat diadaptasi untuk mengurangi kesenjangan sosial dalam konteks modern.

Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal memerlukan pendekatan yang komprehensif, mulai dari pendidikan hingga kebijakan pemerintah. Pendidikan berbasis budaya lokal dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini pada generasi muda, mengajarkan mereka tentang pentingnya menjaga dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan. Kebijakan yang mendukung program-program pemberdayaan budaya lokal juga dibutuhkan agar nilai-nilai ini tidak hanya menjadi wacana tetapi diterapkan secara nyata.

Pemerintah, komunitas, dan masyarakat umum memiliki peran dalam revitalisasi kearifan lokal sebagai wujud konkret penerapan nilai-nilai Pancasila. Dukungan dan kolaborasi lintas sektor akan memastikan bahwa nilai-nilai ini tetap relevan dan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal yang digali dan dipelihara

dengan baik akan memperkuat ideologi Pancasila sebagai identitas bangsa di tengah berbagai tantangan global.

Membahas revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal, terutama dengan mengacu pada sumber akademik terbaru, membutuhkan pandangan mendalam dari berbagai perspektif. Salah satunya adalah menurut Rahmawati (2021) dalam "Kearifan Lokal dan Tantangan Globalisasi", yang menekankan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal harus relevan dengan perkembangan zaman, khususnya di kalangan pemuda yang sering terpapar budaya global. Pemuda adalah agen penting dalam penerapan Pancasila yang berkelanjutan, namun di saat yang sama, mereka rentan terpengaruh oleh budaya yang bertentangan dengan nilai Pancasila, sehingga revitalisasi yang adaptif diperlukan.

Dalam Andika & Setiawan (2019), "Penguatan Identitas Melalui Pendidikan Berbasis Lokal", dijelaskan bagaimana pendidikan formal yang memasukkan unsur budaya lokal dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila secara praktis. Dengan menekankan nilai gotong-royong dalam kegiatan sekolah, misalnya, siswa belajar secara langsung penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan

nyata, sehingga bukan sekadar konsep teoretis. Mereka menyatakan bahwa, "Generasi muda harus mengalami kearifan lokal agar dapat menghidupi dan mengembangkan nilai Pancasila secara natural dalam kehidupan sehari-hari."

Lebih lanjut, Santoso (2020) dalam bukunya “Pancasila dan Kearifan Lokal” menyebutkan bahwa kebijakan lokal berbasis Pancasila harus diberdayakan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya sekaligus menjaga kohesi sosial di masyarakat. Santoso berpendapat, “Nilai-nilai Pancasila hidup dan berkembang melalui aktivitas masyarakat yang dilandasi kearifan lokal. Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah dalam mendorong kegiatan budaya sangat penting agar tidak hanya sekedar wacana.”

Sementara itu, Putra & Sari (2023) dalam penelitian di jurnal “Globalisasi dan Kebudayaan Lokal” menyoroti dampak dari minimnya penghargaan terhadap kearifan lokal, yang sering kali tergeser oleh nilai-nilai individualisme. Mereka menulis, “Nilai gotong-royong semakin sulit ditemukan di kota-kota besar, padahal ini adalah salah satu cerminan langsung dari Pancasila.

Revitalisasi budaya lokal melalui media digital bisa menjadi alternatif yang menarik untuk merangkul generasi muda."

Widodo (2018) dalam jurnal "Pendidikan Kearifan Lokal sebagai Penguat Nilai Pancasila" juga menyarankan perlunya pengembangan kurikulum yang menghubungkan pelajaran Pancasila dengan praktik kearifan lokal di daerah siswa. Ia menulis, "Pendidikan yang menghubungkan Pancasila dengan budaya lokal tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga memperkuat keterikatan mereka terhadap identitas nasional yang berakar pada nilai luhur bangsa."

Sebagai contoh, program pendidikan dan pelatihan tentang budaya lokal dapat digalakkan secara lebih luas, khususnya di daerah-daerah yang kaya akan tradisi. Langkah ini dapat meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai tradisional sekaligus memupuk rasa bangga generasi muda terhadap budaya mereka sendiri. Seperti yang disampaikan dalam Penelitian Putra & Sari (2023), pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas nasional tetapi juga memperkaya cara pandang generasi muda terhadap budaya lokal yang menyatu dengan nilai

Pancasila. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini dalam praktik sehari-hari, kita akan mendapati bahwa prinsip-prinsip Pancasila tetap kokoh di tengah perubahan zaman, menjadi landasan kuat untuk membangun masyarakat Indonesia yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal memberikan pijakan bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi tanpa melupakan akar budaya. Dalam konteks ini, kearifan lokal menjadi sarana penting untuk menjaga identitas nasional dan menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan nilai-nilai gotong-royong, musyawarah, serta rasa keadilan sosial dari tradisi lokal juga dapat membantu menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan kebersamaan dan keselarasan sosial.

Pada tingkat pendidikan, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum berperan dalam penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini, yang memperkuat karakter generasi muda untuk menghargai budayanya. Selain itu, program-program berbasis budaya lokal dapat menciptakan pemahaman mendalam tentang identitas nasional dan rasa

bangga atas keberagaman. Pemerintah, dengan peran regulatifnya, bisa mendukung kebijakan dan regulasi yang menghidupkan nilai-nilai budaya melalui aktivitas budaya lokal, festival, atau museum.

Kearifan lokal juga berperan dalam membentuk karakter siswa di sekolah melalui kegiatan gotong-royong, musyawarah, dan rasa keadilan, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Di berbagai daerah, budaya seperti upacara adat dan cerita rakyat berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk pendidikan karakter, menciptakan pola pikir yang mengutamakan kebersamaan, kerukunan, dan kebijaksanaan.

4. Peluang Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter

Pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan karakter merupakan pendekatan yang memperkuat nilai-nilai budaya dan membangun identitas bangsa melalui pengalaman yang relevan bagi siswa. Kearifan lokal, seperti gotong royong, menghormati alam, dan sikap kekeluargaan, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter positif. Melalui pengenalan kearifan lokal, siswa dapat memahami pentingnya keterbukaan terhadap

perbedaan, tanggung jawab sosial, serta kesadaran lingkungan, yang semuanya mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Menurut Surya (2012) dalam Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap identitas budaya, sekaligus menumbuhkan rasa bangga pada warisan budaya lokal. Surya menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti kerja sama dan toleransi dalam kearifan lokal tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga melatih kemampuan siswa untuk bekerja dalam tim dan mengapresiasi kontribusi orang lain.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga memungkinkan penerapan nilai-nilai Pancasila secara nyata. Dalam buku "Pendidikan Karakter dalam Budaya Indonesia" karya Sukmadinata (2016), dijelaskan bahwa pendidikan yang mengaitkan kearifan lokal dapat menjadi jembatan untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pengajaran tentang gotong-royong dan musyawarah di lingkungan sekolah dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap prinsip kebersamaan dan toleransi.

Dalam penelitian Rahman dan Fitriani (2014) di jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, ditemukan bahwa siswa yang mengikuti program pembelajaran berbasis budaya menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab, toleran, dan disiplin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aspek budaya tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang sejarah dan nilai lokal, tetapi juga membentuk kepribadian yang lebih matang.

Banyak daerah di Indonesia memiliki nilai-nilai budaya yang mengajarkan etika lingkungan, seperti pada masyarakat Baduy di Banten yang menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan. Nilai ini sangat relevan dalam pendidikan karakter untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa di era modern yang sarat dengan tantangan ekologis. Handayani (2017) dalam Kearifan Lokal dan Pendidikan Lingkungan menekankan bahwa penerapan prinsip-prinsip lingkungan dari budaya lokal dapat menanamkan kesadaran ekologis sejak dini. Melibatkan kearifan lokal dalam pendidikan karakter memungkinkan siswa belajar tentang nilai-nilai hidup yang beragam sesuai dengan konteks budaya, sehingga

memberikan pemahaman lebih mendalam tentang sikap-sikap positif dan memperkuat rasa persatuan dalam keberagaman budaya.

Pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan karakter menjadi semakin relevan, khususnya untuk menghadapi tantangan era globalisasi yang berpotensi menggerus nilai-nilai luhur dalam budaya lokal. Pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dapat mencakup berbagai aspek, seperti nilai-nilai gotong royong, kerja keras, dan kearifan lingkungan, yang memiliki kedalaman historis dan sosial bagi masyarakat Indonesia. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai landasan moral yang memperkaya pemahaman siswa terhadap identitas bangsa, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya yang mereka warisi.

Dalam penerapan praktisnya, banyak sekolah mulai memasukkan elemen-elemen budaya lokal dalam kegiatan belajar-mengajar. Mengacu pada penelitian Maulana dan Yuniarti (2015) dalam Jurnal Pendidikan Karakter, siswa yang diberi pemahaman mengenai praktik budaya seperti gotong royong, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap leluhur cenderung menunjukkan

peningkatan dalam perilaku sosial dan akademis. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat membantu siswa memahami makna hidup dalam kebersamaan dan saling menghargai.

Selain itu, pendidikan karakter melalui kearifan lokal juga berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Masyarakat adat, seperti Suku Dayak di Kalimantan, memiliki tradisi yang erat kaitannya dengan penghormatan pada alam. Dalam konteks pendidikan modern, kearifan lokal ini bisa diajarkan sebagai dasar etika lingkungan bagi generasi muda. Haryono (2018) dalam buku Pendidikan dan Kearifan Lokal menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai lingkungan dari kearifan lokal agar siswa memiliki tanggung jawab ekologis sejak dini.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga memiliki dampak positif pada kemampuan sosial siswa. Menurut Putra (2016) dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, penerapan nilai kebersamaan melalui kegiatan budaya di sekolah terbukti mampu mempererat hubungan sosial antar siswa dan memperkuat rasa empati.

Studi ini mengungkapkan bahwa siswa yang diajarkan nilai-nilai lokal, seperti saling menghormati dan menolong, menunjukkan peningkatan dalam kepekaan sosial dan kepedulian terhadap orang lain.

Bagi masyarakat modern, kearifan lokal juga menjadi alternatif pendidikan karakter yang lebih sesuai dengan budaya setempat, tanpa terlalu mengandalkan prinsip-prinsip pendidikan yang berasal dari budaya luar. Nilai-nilai gotong royong dan musyawarah, misalnya, merupakan bentuk pendidikan karakter yang khas Indonesia dan relevan dalam menghadapi individualisme di era global. Suparno (2017) dalam artikelnya di Jurnal Kebudayaan Nusantara menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal memungkinkan siswa membangun identitas yang kokoh tanpa harus kehilangan keaslian budayanya. Implementasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter mencakup pengintegrasian nilai-nilai tradisional dalam materi pelajaran dan praktik sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian yang integral dari pengembangan siswa.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter menawarkan berbagai manfaat yang mampu memperkuat

hubungan siswa dengan lingkungan sosial dan budayanya. Praktik-praktik seperti upacara adat, permainan tradisional, atau cerita rakyat yang diajarkan di sekolah memungkinkan siswa memahami nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, dan tanggung jawab. Pengalaman langsung melalui kegiatan-kegiatan berbasis budaya ini tidak hanya menambah wawasan mereka tentang sejarah budaya setempat tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial seperti kerja sama, empati, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan dampak positif pada sikap sosial, kearifan lokal dalam pendidikan karakter juga mengajarkan prinsip-prinsip keberlanjutan. Di Indonesia, banyak budaya lokal yang mempraktikkan hubungan harmonis dengan alam, seperti prinsip hidup selaras dengan lingkungan yang diterapkan oleh komunitas adat. Ketika nilai-nilai ini diajarkan kepada siswa, mereka tidak hanya belajar bagaimana menjaga lingkungan tetapi juga memahami pentingnya peran mereka dalam keberlanjutan ekologis. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini sangat cocok untuk menghadapi tantangan modern, termasuk krisis lingkungan yang terus berkembang.

Lebih jauh lagi, penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menumbuhkan rasa cinta tanah air pada generasi muda. Dengan mengenal, memahami, dan menghargai budaya mereka sendiri, siswa cenderung memiliki identitas yang kuat dan kebanggaan pada warisan budayanya. Di tengah maraknya arus globalisasi yang memperkenalkan budaya asing, pendidikan berbasis kearifan lokal mampu menjadi benteng dalam mempertahankan identitas bangsa. Generasi yang tumbuh dengan pemahaman mendalam tentang budaya lokal diharapkan dapat berperan sebagai penjaga dan pelestari budaya tersebut di masa depan.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga membantu mengajarkan nilai keadilan sosial kepada siswa. Berbagai budaya lokal Indonesia, seperti budaya musyawarah dan mufakat, mengajarkan pentingnya menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama untuk mencapai keputusan yang adil. Ketika nilai-nilai ini diajarkan di sekolah, siswa diajak untuk memahami bagaimana setiap orang memiliki peran dalam masyarakat dan bagaimana keputusan yang adil dapat membawa kebaikan bagi semua pihak. Hal ini sejalan dengan tujuan

pendidikan karakter yang ingin membentuk individu yang peduli dan memiliki tanggung jawab sosial.

Implementasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang holistik dan konsisten. Mulai dari kurikulum hingga kegiatan ekstrakurikuler, setiap aspek pendidikan harus menyertakan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan. Dengan cara ini, kearifan lokal tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan teoretis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata siswa. Kegiatan seperti proyek kebersihan lingkungan, upacara perayaan hari-hari besar budaya, dan kunjungan ke situs-situs budaya setempat adalah beberapa contoh kegiatan yang bisa mendukung penerapan kearifan lokal dalam pendidikan karakter.

Selain di tingkat sekolah, partisipasi keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga sangat penting. Orang tua, sebagai pengajar pertama bagi anak-anak, dapat berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal di rumah. Dengan mendukung apa yang diajarkan di sekolah, orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan yang konsisten untuk pengembangan karakter siswa. Sementara itu,

masyarakat juga bisa berperan melalui dukungan dan pelestarian tradisi lokal, yang kemudian akan memudahkan sekolah untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulumnya.

Upaya melibatkan masyarakat dalam pendidikan berbasis kearifan lokal juga dapat menguatkan solidaritas antar-generasi. Kearifan lokal seperti cerita rakyat, upacara adat, dan praktik pertanian tradisional bisa menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya menghubungkan generasi muda dengan generasi yang lebih tua, tetapi juga memperkuat hubungan antar-keluarga dan antar-komunitas. Ketika nilai-nilai ini diajarkan secara langsung dari generasi ke generasi, tidak hanya dipelajari tetapi juga dihargai sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat.

Implementasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter memerlukan inovasi yang selaras dengan kebutuhan siswa dan tantangan zaman. Mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan cinta lingkungan dalam kegiatan harian di sekolah bisa memperkuat karakter dan mengajarkan kesadaran sosial. Praktik-praktik ini sebaiknya dilakukan dengan metode

yang partisipasi, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau proyek berbasis lingkungan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori, tapi juga menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai luhur tersebut dalam konteks nyata.

Mengaplikasikan kearifan lokal juga bisa memperkaya pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Misalnya, integrasi kearifan lokal dalam proyek-proyek sekolah berbasis komunitas atau program sosial dapat membuat siswa lebih terhubung dengan lingkungan sosialnya. Melalui kegiatan seperti menanam pohon bersama di lingkungan sekolah, siswa belajar menghargai alam sambil mempraktikkan sikap tanggung jawab. Pendekatan berbasis proyek seperti ini dapat memperkuat pemahaman tentang tanggung jawab kolektif dan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi nilai-nilai secara lebih mendalam.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dilakukan secara konsisten akan menghasilkan perubahan sikap jangka panjang pada siswa. Dalam jangka panjang, mereka akan lebih memahami pentingnya toleransi dan harmoni dalam hidup bersama. Kearifan lokal yang

mengajarkan tentang kesetaraan dan gotong royong dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menghargai perbedaan, baik dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah. Hasilnya adalah generasi yang lebih adaptif dalam mengelola konflik dan lebih responsif terhadap isu-isu sosial yang beragam.

Selain itu, siswa yang diajarkan nilai-nilai kearifan lokal memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan mempelajari sejarah, budaya, dan filosofi yang terkandung dalam kearifan lokal, mereka belajar untuk melihat isu-isu dari berbagai perspektif. Misalnya, praktik musyawarah sebagai bagian dari tradisi lokal melatih siswa untuk berpikir terbuka dan menerima pendapat yang berbeda. Hal ini penting untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama dalam situasi yang beragam, serta memberikan bekal menghadapi dunia kerja di masa depan.

Pendidikan karakter yang memperkaya siswa dengan kearifan lokal juga menyiapkan mereka menjadi pelindung budaya. Siswa yang memahami nilai-nilai luhur budaya akan lebih bersemangat melestarikan warisan tersebut dan turut serta dalam upaya pelestarian.

Hal ini dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya bangga akan identitas budaya mereka, tetapi juga proaktif dalam menjaga dan merawatnya. Keterlibatan mereka dalam pelestarian budaya dapat mencakup segala bentuk kegiatan, dari mengikuti perayaan budaya hingga berpartisipasi dalam penelitian sejarah lokal.

Di tengah tantangan globalisasi, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga berfungsi sebagai pelindung terhadap pengaruh negatif budaya asing. Siswa yang terbiasa dengan nilai-nilai budaya lokal cenderung memiliki fondasi karakter yang kokoh, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang tidak selaras dengan budaya Indonesia. Mereka akan memiliki sikap yang selektif dan mampu menyaring budaya asing yang masuk, memilih aspek-aspek positif sambil mempertahankan identitas asli mereka.

Dalam aspek pendidikan formal, kurikulum yang menekankan kearifan lokal tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial yang berakar dalam tradisi. Materi pelajaran yang mencakup cerita rakyat, sejarah adat, dan kebiasaan masyarakat bisa menjadi sarana efektif untuk

memperkenalkan kearifan lokal dalam bentuk yang menarik. Dengan pendekatan ini, siswa lebih mudah terlibat secara emosional dan intelektual, sehingga mampu menyerap nilai-nilai positif dengan lebih efektif.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pendidikan yang menghargai keberagaman budaya dan nilai lokal menciptakan ruang di mana setiap siswa merasa dihargai, tanpa memandang latar belakang. Ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, tetapi juga mendorong mereka untuk berinteraksi dengan sesama tanpa prasangka, menghormati perbedaan, dan belajar hidup dalam harmoni.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat diterapkan sejak dini dalam sistem pendidikan formal. Program-program seperti perkenalan budaya daerah, proyek lingkungan, dan kegiatan sosial lainnya bisa memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai luhur bangsa sejak kecil. Pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membantu anak-anak memahami pentingnya kearifan

lokal sebagai dasar dalam membangun identitas diri dan karakter yang kuat.

Melalui program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sekolah dapat menjadi pusat pengembangan karakter yang efektif. Siswa yang tumbuh di lingkungan yang kaya akan nilai budaya akan terbentuk menjadi individu yang lebih peka terhadap isu-isu sosial dan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan. Kearifan lokal yang diimplementasikan dalam pendidikan karakter memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kerja sama, saling menghargai, dan kesadaran lingkungan.

Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran juga menambah daya tarik pendidikan di Indonesia, terutama di daerah-daerah yang kaya akan tradisi dan budaya. Pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal memungkinkan siswa untuk melihat relevansi antara apa yang mereka pelajari di sekolah dan kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka. Pembelajaran berbasis pengalaman ini memberikan keunggulan tambahan dalam pendidikan karakter yang tidak hanya akademis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Sebagai bagian dari proses pendidikan karakter, pemahaman tentang kearifan lokal mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pelestarian budaya. Siswa yang memahami pentingnya tradisi dan budaya memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya membentuk kepribadian, tetapi juga melahirkan generasi yang memiliki komitmen terhadap pelestarian budaya.

Dalam lingkungan yang semakin plural, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mengajarkan sikap toleransi dan keterbukaan. Sikap ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Siswa yang diajarkan untuk menghargai keberagaman sejak usia dini akan tumbuh dengan kesadaran bahwa setiap orang memiliki perbedaan yang perlu dihormati. Keterbukaan terhadap perbedaan adalah kunci untuk membangun masyarakat yang inklusif dan toleran.

Akhirnya, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berperan dalam menyiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global. Di era modern ini, generasi

muda yang memiliki nilai-nilai luhur dari kearifan lokal akan lebih siap menghadapi kompleksitas dunia yang terus berubah. Mereka memiliki fondasi karakter yang kuat dan nilai-nilai yang mendorong mereka untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Syahrizal. (2004). ”Diyat dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Aceh”. *Media Syariah*, Vol. VI No. 11 Januari-Juni 2004.

Abbas, Syahrizal.(2011).*Mediasi dalam Hukum Syariat, Hukum Adat dan Hukum Nasional*. Jakarta: Kencana.

Adhuri, D. (2020). *Local Knowledge and Wisdom in Southeast Asia*. Singapore: ISEAS Publishing.

Aditya, B. (2020). *Budaya Lokal dan Industri Pariwisata*. Jakarta: Gramedia.

Adramarthanino, V., & Nailufar, N. N. (2023). Retrieved from https://www.kompas.com/stori/read/2023/06/21/070000079/mapalus-tradisi-gotong-royong-suku-minahasa-

Agus, G. (2022). TEBAR SCIENCESolidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi MappadendangPada Suku Bugis di Desa Paria Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 6 (1), 56-64.

Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal,* Yogyakarta: IRCiSoD.

Almegi (2022). Kearifan Lingkungan Masyarakat Adat Kenagarian Rumbio, Kabupaten Kampar dalam Menjaga Kelestarian Hutan. *Jurnal Tsaqifa Nusantara*. Vol 1 (1). 65 – 84.

Andika, A., & Setiawan, H. (2019). *Penguatan Identitas Melalui Pendidikan Berbasis Lokal*. Bandung: Pustaka Ilmu.

Andika, D. (2018). “Media Massa dan Pelestarian Budaya Lokal.” *Jurnal Komunikasi Budaya*, 14(3), 101-115.

Anggoro, S. (2020). “Pariwisata Berbasis Budaya dan Keberlanjutan.” *Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan*, 8(2), 90-105.

Arief, R., & Nabila, K. (2023). *Peran Pemerintah dalam Melindungi Budaya Lokal.* Surabaya: Pustaka Nasional.

Arif, M., & Tantri, Y. (2023). *Challenges and Opportunities in Cultural Tourism Based on Local Wisdom*. Tourism Management, 45(3), 204-219.

Astri, H. (2011). Penyelesaian konflik sosial melalui penguatan kearifan lokal. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, *2*(2), 151-162.

Budimansyah Dasim dan Suryadi Karim.(2008). *PKn dan Masyarakat Multikultural.* Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan

Buleleng, A. (2021) https://buleleng.bulelengkab.go.id/. Retrieved from https://buleleng.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/86-sistem-irigasi-subak-bali-indonesia-metode-pengairan-sawah-tradisional-di-bali-yang-terkenal-dan-ditetapkan-oleh-unesco-sebagai-warisan-budaya-dunia

Candria, M. (2022). Pengantin Semarangan: Tradisi Yang Mesti di-Uri-Uri. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, *5*(2), 37-45.

Chairul, Arni (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Vol 5 (2). 172 – 188.

Cogan, J., &Derricott. R. 1998. *Citizenship for the 21st century : An international prespective on education*. Kogan Page : London.

Dewi, L. (2018). *Media Massa dan Budaya Lokal. Bandung*: Universitas Padjadjaran.

Dewi, N. A., Sarjana, I. P., & Wibawa, I. P. (2020). Pelestarian Subak melalui Pendekatan Hukum Tradisional di Desa Peguyangan Kaje. *Jurnal Hukum dan Kebudayaan,* 1(2), 12-20.

Dewi, R. (2018). *Media Massa dan Budaya Lokal*. Jakarta: Media Nusantara.

Eka Darmaputera, 1989, Pancasila: *Identitas Dan Integritas Bangsa Indonesia,* Jakarta: Gunung Mulia, 291.

Eko, Bertha Sri. Putranto, Haedar. Veronika (2020). *Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antar Budaya Berbasis Kearifan Lokal untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis dan Agama*. Bandung: Wade Group.

Fahrurrozi, A. dkk. 2021. Penanaman Nilai Pancasila dan Semangat Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Academy of Sosial Science and Global Citizenship Journal.* Vol. 1 No. 2

Fakhriyah. Yeyendra. Marianti (2021). Integrasi Smart Water Management berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Konservasi Sumber Daya Air di Indonesia. *Indonesian Journal of Conversation*. Vol 10 (1). 34 – 41.

Firmansyah, D. (2023). Penerapan Strategi Resolusi Konflik Oleh PT. Angkasa Pura I dan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo Dalam Mengatasi Konflik Horizontal di Area Bandara New Yogyakarta

Internasional Airport. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, *8*(2), 190-200.

Gunggung Senoaji. (2011). "Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mengelola Hutan dan Lingkunyannya", *Majalah Humaniora*. Volume 23, 1 Februari 2011 hal 14-25

Hafifah, Rahmi Nur. Juliardi, Budi. Rahmat, Indra (2024). Analisis Karifan Lokal Batobo terhadap Nilai Gotong Royong di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. *Journal of Sains Cooperative Learning and Law*. Vol 1 (2). 307 – 314.

Hakim, Alif L. 2022. *Eksistensi Pancasila Sebagai Symbol Pemersatu Multikultural Bangsa.* Jurnal Citizenship Virtules. Vol 2 No. 1.

Handayani, A. (2017). *Kearifan Lokal dan Pendidikan Lingkungan.* Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.

Handayani, S. (2023). *Kearifan Lokal dan Keberlanjutan Sosial.* Surabaya: Loka Budaya Press.

Handayani, W. (2023). *Kearifan Lokal dan Keberlanjutan Sosial.* Yogyakarta: Penerbit Andi.

Hanifi, Muhammad Luthfan. 2016. *Ritual perang dalam kebudayaan suku Dayak*. Jurnal Sabda Vol. 11 No. 2

Hartati, M. dkk. 2023. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Multikultural*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia Vol. 3 No. 2.

Haryono, D. (2018). *Pendidikan dan Kearifan Lokal*. Bandung: Alfabeta.

Hasanah, R., & Surbakti, A. (2019). The Role of Local Wisdom in Environmental Conservation and Climate Adaptation. *Heritage Science*, 7(4), 56-71.

Hutapea, H. M., & Lestarini , R. (2023). Tinjauan Kedudukan dan Peran Kunci Intelektualitas Adat Sasi di Maluku dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Cakrawala*, 6(1), 93-102.

Juliantari, N. K. (2020). Komunikasi Beragama secara Damai: Perspektif Tri Hita Karana. *Jayapangus Press Books*, 134-144.

Karimah, A. 2023. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Science and education*.

Kementerian Pendidikan dan Budaya. 2016. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Tim PPK Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan (Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa.* Jakarta : Balitbang Puskur.

Kurniawan, A., & Sadali, M. I. (2018). *Keistimewaan Lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta*. UGM PRESS.

Kusuma, B. (2022). *Pembelajaran Antar Generasi dan Warisan Budaya.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kusuma, T. (2022). *Pembelajaran Antar Generasi dan Warisan Budaya.* Malang: UMM Press.

Layuk, Y., Mangolo, E., & Budiarti, I. S. Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Membentuk

Kepribadian Holistik Peserta Didik Melalui Kearifan Lokal Noken Papua. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *11*(3).

Lestari, A. (2021). "Ekonomi, Migrasi, dan Budaya Lokal." *Jurnal Sosial Budaya*, 15(1), 34-47.

Maharani, Ratih & Jauhari, Najib. Relevansi Nilai Kearifan Lokal Kirab Sesaji di Desa Wonosari Gunungkawi pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 7 (1). 1 – 13.

Maulana, T., & Yuniarti, R. (2015). "Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Dasar di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Karakter,* 7(2), 98-112.

Maulana. Sujai. Jannah, Suryan A. Zulkarnain (2024). Merawat Harmoni dengan Budaya Studi pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Nusantara*. Vol 20 (1). 51 – 61.

Mayolla, I. G. (2024). Nilai Kearifan Lokal Pancasila dalam Permainan Tradisional Anak Bentengan. *Jurnal Filsafat Teologi Kontekstual*, 14-27.

Mayomi, K., Widhiyaningsih, I. H., Dharnendri, L. Y., Semaranatha, I. K., & Wirasanjaya, M. T. (2023). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pembangunan Masyarakat. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(5), 90-95.

Mendra, I N. & I W. Watra. (2019). Implementasi Tri Hita Karana di SMP Negeri 5 Singaraja. *Dharmasmrti*, 10, 56-64.

Munandar, H., & Widiastuti, S. (2021). *Digitalization and Preservation of Traditional Culture: A Case Study*

on Social Media Usage in Cultural Transmission. Cultural Sociology, 15(2), 142-158.

Nadriana, L. (2024). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Baduy dalam Pelestarian Lingkungan dan Pencegahan Bencana. *Journal of Indonesian Adat Law*, 4(2).

Nelwan, J. E. (2020). Mapalus dalam Pembangunan Kesehatan Masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara. *Journal of Public Health*, 1(1), 23-32.

Nismawati , & Nugroho , C. (2021). Pelestarian Akulturasi Adaptasi Budaya Mapalus Daerah Minahasa Sulawesi Utara. *Jurnal Sosialisasi*, 8(1), 46-52.

Nurhidayah, Siti. Rahmawati, Ayu. Saputra, Dudu Suhandi (2020). Pendidikan Multikultural berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. Vol 1 (1). 33 – 39.

Pamungkas, Sumaryono Karyo. Isawati. Yuniyanto, Tri (2018). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Gotong Royong dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. Vol 18 (2). 82 – 96.

Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan.*

Prasetio , T. B., Karim , A., Nurkidam , A., & Rasyid, A. (2024). Mappadendang: Analisis Fungsionalisme Struktural pada Tradisi Suku Bugis. Pangadereng: *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 16-33.

Pratama, Aji. Wirman. Ryandi (2023). Korelasi Kearifan Lokal dengan Kepercayaan Lokal terhadap Tolak

Bala di Paluta. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*. Vol 3 (6). 1358 – 1369.

Putra, A. R. (2016). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Konseptual.* Yogyakarta: Andi Offset.

Putra, A., & Sari, M. (2023*). Globalisasi dan Kebudayaan Lokal.* Jakarta: Nuansa Cendekia.

Putra, B., & Kusuma, R. (2020). *Dinamika Sosial di Era Globalisasi.* Semarang: Penerbit Diponegoro.

Putra, R., & Kusuma, F. (2020). *Dinamika Sosial di Era Globalisasi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Raharjo, T. (2010). Mediasi Pidana dalam Ketentuan Hukum Pidana Adat. J*urnal Hukum Ius Quia Iustum,* 17(3), 492-519.

Rahmadani, D. (2017). "Globalisasi, UNESCO, dan Pelestarian Budaya." *Jurnal Kajian Budaya Internasional*, 12(4), 54-66.

Rahman, H., & Fitriani, L. (2014). "Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Pengembangan Karakter Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 5(3), 145-162.

Rahman, S., & Yuliati, N. (2020). Integrating Local Wisdom in Education: Impact on Students' Cultural Identity and Pride. *Asian Journal of Education and Training,* 6(1), 33-41.

Rahmawati, E. (2021). "Transformasi Budaya dalam Era Digital." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 20(1), 44-60.

Rahmawati, L. (2021). *Kearifan Lokal dan Tantangan Globalisasi*. Malang: Bumi Aksara.

Rambe, Toguan & Sari, Seva Maya (2020). Toleransi beragama di Era Disrupsi Potret Masyarakat Multikultura. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Keislaman*. Vol 6 (1). 133 – 146.

Rappana, Patta & Alam, Syamsul (2021). *Menembus Globalisasi di Pusaran Kearifan Lokal.* Makassar: Penerbit Yayasan Barcode.

Riggita, N. M., & Auliya, A. (2023). Tradisi Dugderan sebagai Strategi Promosi Pemasaran Wisata di Kota Semarang. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 5(2), 145-152.

Rislabida & Ramdhani, S. 2021. Pancasila dan Multikulturalisme. *Jurnal Edueksos* Vol X No. 1

Risladiba, R., & Sundawa, D. 2018. *Implementation of Pancasila Values in Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Community to Make Good and Smart Citizens. In Annual Civic Education Conference (ACEC 2018) (pp. 402- 405). Atlantis Press.*

Riyanto, H. (2023). *Peran Pemerintah dalam Pelestarian Budaya.* Surakarta: Penerbit Widya.

Rumini (2022). *Tersisihnya Kearifan Lokal di Era Digital*. Penerbit P4I

Salima, D. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. *Jurnal Pendidikan Tambusai,* 7158-7163.

Santoso, D. (2020). *Pancasila dan Kearifan Lokal*. Surabaya: Airlangga University Press.

Saputra, A.G. dkk. 2023. *Pendidikan Pancasila dalam Era Multikulturalisme :membnagun toleransi dan menghargai keberagaman. Advance in social* Vol. 1 No. 5

Satino. Manihuruk, Hermina. Setiawati, Marina Ery. Surahmad (2024). Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Wujud Bela Negara. *Jurnal Humaniora.* Vol 8 (1). 248 – 266.

Septiani, G. A., Mansur, M., & Saputri, S. D. (2024). Upacara Adat Rambu Solo: Antara Gengsi dan Urgensi. Paradigma: *Jurnal Kajian Budaya*, 14(2), 238-250.

Setiawan, Christian Jefferson. Anthony, Derrick. Asyifa, Mutiara, Zukhrufiati. Izzati, Wafa Aulia (2021). Peran Budaya Hutan Larangan Adat Riau sebagai Solusi Pelestarian Ekosistem di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan.* Vol 5 (2). 768 – 773.

Sidauruk, I. M. (2022). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Dayak Kiyu Meratus Berbasis Kearifan Lokal Pertanian Manugal. *Kronik: Journal of History Education and Historiography*, *6*(1), 1-12.

Sparringa, D. (2005). Multikulturalisme Dalam Multiperspektif di Indonesia. In Hidup Berbangsa dan Etika Multikultural

Subroto, L. H., & Indriawati, T. (2022, Agustus 21). Retrieved from https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/21/080000779/tradisi-sasi-upaya-pelestarian-alam-masyarakat-maluku-hingga-papua

Sudiharta, I Ketut. Supriyanto, Rudi. Setiawati, Tutik Endang (2020). Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Rangka Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan. *Jurnal Prodiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD Klaten. Vol 1 (1). 111 – 118.*

Sudirman. (2014). *Tradisi Sekatan di Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya.* Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Sugara, H & Suharno. 2022. Strategi Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Pembelajaran PPKn Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. *Harmoni Sosial : Jurnal Pendidikan IPS* Vol. 5 No.2

Sugiarto, Tri. 2022. Penguatan Sikap Kebangsaan Peserta Didik Melalui Pembelajaran PPKn. Edu Aksara : *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol.1 No.2

Suhartini, W. (2019). *Kebudayaan Indonesia dalam Era Globalisasi.* Jakarta: Penerbit Nasional.

Sukmadinata, N. S. (2016*). Pendidikan Karakter dalam Budaya Indonesia.* Surabaya: Graha Ilmu.

Suparno, P. (2017). "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal sebagai Benteng dalam Era Globalisasi." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 9(4), 203-221.

Surya, M. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal.* Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.

Suryani, A. (2018). "Pendidikan Multikultural untuk Pelestarian Budaya Lokal." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 112-130.

Susanti, D., & Wijaya, F. (2018). *Creative Economy and Traditional Knowledge*. Jakarta: Gramedia.

Suseno, Franz Magnis. (2005). Be*rebut Jiwa Bangsa-Dialog Persaudaraan dan Perdamaian.* Jakarta: Kompas.

Susetyo, D. P. (2017). *Revitalisasi toleransi beragama berbasis kearifan lokal.*

Suttrisno & Rofi'ah F. Z. 2023. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal guna mengoptimalkan projek penguatan peodil pelajar pancasila madrasah ibtidaiyah di Bojonegoro. *PIONIR Jurnal Pendidikan* Vol. 12 No.1

Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Humemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 3 No. 3.

Wahyu (2020). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Banjar. *Jurnal Cross Border*. Vol 3 (2). 226 – 240.

Wahyunis. (2022). Ritual Rambu Solo Etnik Toraja Perspektif Antropologi Ekonomi. *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*, 2(2), 132-139.

Wardhani, N. W., & Ihsan, M. (2021). Kearifan Lokal dalam Tradisi Gebyak Cah Angon. *Jurnal Integralistik,* 17-28.

Wartini, A. (2015). Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Keindonesiaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini Upaya Integrasi Ilmu Ke-Islaman Dan Karakter Kebudayaan Indonesia (Studi Kasus di Sanggar Anak Alam Yogyakarta). *Toleransi*, 7(1), 41–60.

Wibowo, Y. P., & Putri , S. K. (2023). Kajian Etnomatematika Tradisi Dugderan di Kota Semarang. *SEMANTIK: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (pp. 413-422). Yogyakarta : Emantik.

Widianto, Ahmad Arif. Lutfiana, Rose Fitria (2021). Kearifan Lokal Kabumi Media Internalisasi Nilai

Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Jurnal Satwika.* Vol 5 (1). 118 – 130.

Widiyanto, D., & Istiqomah, A. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikan Demokrasi. *Jurnal Pendidikan*, 32(1).

Widiyanto, M. (2022). *Transformasi Digital dalam Kebudayaan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Widodo, M. (2018). *Pendidikan Kearifan Lokal sebagai Penguat Nilai Pancasil*a. Bandung: Mizan.

Widodo, S. (2021). *Digitalisasi dan Pelestarian Kearifan Lokal*. Bogor: IPB Press.

Wirawan, Putu Eka (2023). *Pengembangan Wisata Spiritual berbasis Kearifan Lokal*. Majalengka: Pusat Literasi Dunia.

Wulandari, F. (2018). *Pendidikan Multikultural untuk Pelestarian Budaya.* Malang: Pustaka Mulia.

Wulandari, T. (2018). *Pendidikan Multikultural untuk Pelestarian Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zuhdi, M. N. (2017). Dialog Al-Quran dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Qur'an dalam Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta. *Jurnal Maghza* , 2(1), 125-146.

Riwayat Singkat Pelaku Perbukuan

Delfiyan Widiyanto, M.Pd., lahir pada tanggal 02 Desember 1992, Gunungkidul, Yogyakarta anak pertama dari bapak Widodo dan Ibu Rajinah. Saatini tinggal bersama istri tercinta Annisa Istiqomah, S.Pd., M.Pd dan anak tersayang Ocean Harits Al Barra di Jalan Apel No. 13 RT 04/RW 02, Kadisoka, Purwomartani, Kalasan, Sleman. Pekerjaan sebagai dosen tetap PNS pengampu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Tidar Kota Magelang. Riwayat Pendidikan Dasar ditempuh di SDN Paliyan 5 di Gunungkidul pada tahun 2005, Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Paliyan pada Tahun 2008, Pendidikan Menengah Atas di SMAN 1 Playen pada tahun 2011. Sedangkan untuk Pendidikan Tinggi ditempuh di UAD pada tahun 2011 hingga 2015, program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Kemudian melanjutkan studi tingkat magister di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada prodi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mulai tahun 2016 dan lulus tahun 2018.

Alifia Revan Prananda, lahir di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenjang Pendidikan S1 Pendidikan Teknik Informatika ditempuh di Universitas Negeri Yogyakarta, lulus tahun 2017. Pendidikan S2 Teknologi Informasi, lulus tahun 2021 di Universitas Gadjah Mada. Saat ini aktif sebagai dosen di program studi Teknologi Informasi, Fakultas Teknik, Universitas Tidar sejak tahun 2022. Kepakaran yang dikuasai adalah kecerdasan buatan khususnya computer vision. Selain itu, penulis juga aktif dalam berbagai penelitian dan pengabdian. Penulis dapat diakses melalui email revan@untidar.ac.id.

Novitasari, S.Pd., M.Pd., lahir pada tanggal 20 November 1992 di Dusun Pancursari, Desa Benculuk, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Penulis merupakan anak pertama dari Bapak Saronik dan Ibu Sri Rahayu Dewi. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar hingga pendidikan menengah di Banyuwangi, dengan rincian yaitu: MI Al-A'La Pancursari tahun 1998- 2004; SMPN 1 Srono tahun 2004-2007; dan SMAN 1 Cluring tahun 2007-2010. Penulis melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi dengan mengambil Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan (HKn), Universitas Negeri Malang (UM) yang ditempuh selama empat tahunyaitu pada tahun 2010 hingga 2014. Selama studi di UM, penulis aktif di berbagai kegiatan organisasi mahasiswa baik intra maupun ekstra kampus. Organisasi mahasiswa ekstra kampus yang pernah diikuti yakni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Penulis aktif sebagai anggota PMII sejak tahun 2010 hingga 2014. Kemudian pada tahun 2015-2017, penulis melanjutkan studi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan mengambil prodi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Penulis melanjutkan studi strata dua dengan memperoleh Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) jalur afirmasi dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP).

Mashud Syahroni, S.Pd., M.Pd, lahir di Bantul, 23 Mei 1992. Jenjang Pendidikan S1 Manajemen Pendidikan ditempuh di Universitas Negeri Yogyakarta, lulus tahun 2014. Pendidikan S2 Manajemen Pendidikan, lulus tahun 2017 di Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini aktif sebagai dosen pegawai negeri sipil di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar sejak tahun 2019. Kepakaran yang dikuasai adalah manajemen pendidikan khususnya manajemen lembaga pendidikan. Aktif dalam berbagai penelitian dan pengabdian terkait kependidikan dan manajemen pendidikan yang dilaksanakan terutama di wilayah Magelang, Jawa Tengah. Penulis dapat diakses melalui telepon 081804250905 atau email syahronifkip@untidar.ac.id. Penulis selalu siap diundang untuk kegiatan akademi seperti seminar atau pelatihan yang relevan.

Tholibah Mujtahidah, S.Pi., M.P sebagai Dosen Program Studi Akuakultur Fakultas Pertanian Universitas Tidar Penulis lahir di Probolinggo tanggal 3 Mei 1992. Pendidikan S1 diselesaikan pada tahun 2014 dan S2 selesai di tahun 2016 pada Program Studi Budidaya Perairan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya. Saat ini aktif menjadi dosen Program Studi Akuakultur Fakultas Pertanian Universitas Tidar. Penulis aktif dalam kolaborasi kegiatan penelitian dan pengabdian di bidang akuakultur. Selain itu, juga aktif kolaborasi dalam penulisan buku yang berkaitan dengan perikanan dan kelautan.

Kearifan Lokal dan Pancasila

Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan

Buku Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan memberikan gambaran tentang peran penting kearifan lokal sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila. Buku ini menawarkan pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai luhur dari budaya lokal dengan dasar filosofi bangsa Indonesia. Melalui rangakaian proses analisis buku ini menjelasakan kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial merupakan representasi nyata dari prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini juga memberikan berbagai strategi praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan. Dengan bahasa yang mudah dipahami dan pendekatan yang sistematis, buku Kearifan Lokal dan Pancasila menjadi sumber penting untuk memahami cara mengoptimalkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan melalui pendekatan budaya lokal. Buku ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para pembaca untuk memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat identitas kebangsaan, dan membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

ISBN: 978-6-23105-109-7

9 786231 051097

PT Cakrawala Candradimuka Literasi